

WACANA GAY DI LAPAS
(ANALISIS WACANA KRITIS MODEL TEUN A. VAN DIJK PADA YOUTUBE
DETIKCOM)



Oleh:

WILLIAM MAHAGINTHA

NPM: 16410034

Skripsi Guna Untuk Melengkapi Memenuhi Persyaratan

Mencapai Gelar Sarjana Ilmu Sosial dan Politik

Program Studi Ilmu Komunikasi

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SLAMET RIYADI

SURAKARTA

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui untuk dihadapkan Panitia Uji Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Slamet Riyadi

Surakarta

Hari : Kamis

Tanggal : 28 Juli 2022

Pembimbing I



Drs. Buddy Riyanto, M.Si

NIDN. 0614116201

Pembimbing II



Haryo Kusumo Aji,

S.I.Kom., M.I.Kom.

NIDN. 0622068802

HALAMAN PENGESAHAN

Telah Diuji dan Disahkan oleh Panitia Penguji Skripsi

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Slamet Riyadi

Surakarta

Hari : Kamis

Tanggal : 28 Juli 2022

Panitia Ujian Skripsi

1. Ketua : Drs Buddy Riyanto M.Si
2. Sekretaris : Dr. Herning Suryo S, M.Si
3. Anggota : Haryo Kusumo Aji, S.I.Kom., M.I.Kom



Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Slamet Riyadi

Surakarta



Drs. Buddy Riyanto, M.Si

NIPY. 0191.0139

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Kecuali secara tertulis atau diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata kelak/dikemudian hari terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka saya bertanggung jawab sepenuhnya.

Surakarta, 28 Juli 2022

Peneliti



William Mahaginta

NIM: 16410034

MOTTO

Ojo bingung miwiti. Lakoni sing dingerteni. Bab hasil pasrahke gusti.

(Jangan bingung memulai. Jalankan apa yang dimengerti. Serahkan hasil kepada Tuhan)

“Hal tersulit dalam hidup adalah keraguan ketika memulai sesuatu.” (Penulis)

“Melakukan dan memulai hal kecil untuk sesuatu yang besar.” (Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan Rahmat, Ridho, dan Karunia Allah SWT

Penulis mempersembahkan karya ini kepada

- Bapak dan ibu tercinta Berkat doa, ridho, dan kasih sayang beliau, penulis dapat memenuhi salah satu kewajiban sebagai seorang anak untuk menyelesaikan pendidikan sebaik mungkin.
- Kedua adik tercinta, Juan Philip M. dan Cleo Alfredo Mahagintha telah memberikan dukungan moral dan materiil selama perkuliahan yang selalu memberikan doa dan support. Semoga tulisan ini bisa membuat kalian bangga membimbing saya sejauh ini
- Rekan-rekan saya prodi Komunikasi angkatan 2016 yang telah memberikan banyak dukungan materiil maupun moril yang selama ini selalu ada dan menjadi keluarga kedua

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan tahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti berhasil menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul **“Wacana Gay Di Lapas (Analisa Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Youtube Detikcom)**. Skripsi ini berisi uraian-uraian mengenaianalisis wacana kritis yang digunakan untuk mencari wacana sebenarnya dari video liputan khusus yang membahas gay di lapas. Banyak kesulitan yang dihadapi penulis dalam menyusun skripsi ini. Namun, dengan bimbingan dari dosen pembimbing dan segenap pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Terselesaikannya skripsi ini tentunya tidak lepas dari dorongan dan bimbingan serta support dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengungkapkan terimakasih banyak kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Sutardi, Maap,Sc. selaku rektor Universitas Slamet Riyadi Surakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Drs, Buddy Riyanto, M.Si. Yang telah mmeberikan ijin penyusunan skripsi.
3. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Dra. Nurnawati yang telah yang telah menyetujui permohonan penyusunan skripsi ini.
4. Drs, Buddy Riyanto, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan bimbingan kepada peneliti selama persiapan hingga selesainya penyusunan skripsi ini.

5. Haryo Kusumo Aji, S,I,Kom., M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan bimbingan kepada peneliti selama persiapan hingga selesainya penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Herning Suryo S, M.Si selaku Penguji yang telah memberikan bimbingan revisi sehingga skripsi sanggup selesai.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah memberikan bekal pengetahuan untuk menyusun skripsi ini.
8. Seluruh Karyawan bagian Administrasi FISIP Universitas Slamet Riyadi Surakarta yang telah membantu memperlancar penyelesaian skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena itu peneliti mengharapkan saranya yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Surakarta

William Mahaginta

NIM: 16410034

ABSTRAK

Munculnya fenomena orientasi seksual gay di lapas dilatar belakangi oleh kelebihan kapasitas. Liputan khusus di media sosial youtube Detikcom membahas mengenai fenomena sosial penyimpangan orientasi seksual gay di lapas yang jarang diketahui oleh publik. Esensinya lapas atau lembaga pemasyarakatan adalah sebagai tempat untuk wadah perubahan bagi narapidana. Karena dibatasinya kebutuhan biologis sesama napi, narapidana terpaksa menyalurkan kebutuhan biologis mereka dengan sesama jenis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur wacana gay di laps dalam media sosial Youtube Detikcom

Penelitian ini membahas bagaimana media sosial youtube dalam membangun wacana gay di lapas. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan model analisis wacana kritis Teun A Van. Dijk. Adapun jenis dalam penelitian ini adalah library research atau studi kepustakaan. Dalam melakukan analisa wacana kritis, Van Dijk merumuskan 3 dimensi: analisa struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

Hasil dari penelitian pada level teks tematik (struktur makro) menemukan bahwa beberapa topik utama didukung oleh subtopik untuk mendukung tema wacana gay yang terjadi di lapas. Level teks skematik (superstruktur) judul berita telah ditampilkan pada thumbnail youtube dan lead berita menyimpulkan faktor munculnya gay di lapas. Level teks struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistik, retorik) beberapa penonjolan citra positif para napi dan beberapa pesan dijelaskan secara implisit atau menyamarkan makna terutama saat menyangkut seks atau bersetubuh sesama jenis. Level kognisi sosial, Detikcom bahwa hak biologis para napi tidak boleh dihilangkan. Pada level konteks sosial, bilik asmara dirasa solusi yang dirasa manusiawi tanpa menghilangkan hak dasar dari para napi

Kata kunci: *Analisis Wacana Kritis, Wacana Gay di Lapas, Kelebihan Kapasitas Lapas, Youtube*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	I
HALAMAN PENGESAHAN.....	II
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	III
MOTTO	IV
PERSEMBAHAN	V
KATA PENGANTAR	VI
ABSTRAK	VIII
DAFTAR ISI.....	IX
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1. Tujuan	6
2. Manfaat.....	7
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	
A. Analisis Wacana.....	9
B. Analisis Wacana Kritis.....	10
C. Analisis Wacana Kritis model Teun A Van. Dijk.....	13
1. Teks	15
2. Kognisi Sosial	28
3. Konteks Sosial.....	29
D. Media Sosial.....	30

E. Youtube	34
F. Penelitian Terdahulu	36
G. Kerangka Berfikir.....	38

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	41
B. Subjek dan Objek Penelitian	41
1. Subjek Penelitian.....	41
2. Objek Penelitian	42
C. Sumber Data	
1. Data Sekunder	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Teknik Analisis Data.....	44

BAB IV: HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Detikcom	47
1. Sejarah Detikcom	47
2. Struktur Redaksi Detikcom	49
3. Youtube Detikcom	52
4. Liputan Khusus	53
B. Analisis Data	54
1. Analisis Teks.....	55
a. Tematik (Struktur Makro).....	55
b. Skematik (Super Struktur).....	57
c. Semantik (Struktur Mikro).....	65
d. Sintaksis (Struktur Mikro).....	75
e. Stilistik (Struktur Mikro)	78
f. Retoris (Struktur Mikro)	78
2. Kognisi Sosial	81
a. Skema Person	82

b.Skema Diri	83
c.Skema Peran	85
d.Skema Peristiwa	87
3. Konteks Sosial.....	90

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	104
B. Saran.....	106

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertengahan 2019 silam, Indonesia dikejutkan oleh fenomena gay di lapas. Penyimpangan orientasi seksual ini dilatar belakangi oleh kelebihan kapasitas lapas. Lembaga Pemasyarakatan atau yang disingkat Lapas sejatinya merupakan tempat untuk pembinaan untuk para narapidana. Sebelum dikenal istilah lapas di Indonesia, tempat tersebut disebut dengan istilah penjara. KBBI menjelaskan bahwa penjara adalah bangunan tempat mengurung orang hukuman (Detikcom, 2019)

Menurut pandangan Dr. Suharjo, SH, tentang fungsi hukum sebagai pengayom, maka pemikiran masyarakat diarahkan bahwa tujuan pidana penjara adalah untuk memasyarakatkan napi. UU Nomor: 12 Tahun 1995 pasal 1 menyatakan bahwa masyarakat binaan untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Di pasal tersebut juga dijelaskan bahwa narapidana hilang kemerdekaan di lapas. Makna pemasyarakatan berkembang bukan sebagai penjara melainkan sebagai wadah

perubahan bagi para narapidana (UU No: 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan)

Indonesia berpegang teguh pada ideologi 5 sila Pancasila sebagai dasar pandangan hidup Republik Indonesia. Orientasi seksual gay sangat bertentangan dengan nilai Pancasila terutama terkait sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Praktek gay juga dilarang oleh agama karena dianggap penistaan agama. Karena itulah gay di Indonesia masih dianggap sebagai orientasi seksual yang menyimpang, baik dalam pandangan Pancasila maupun perspektif agama. Lepas sejatinya ada agar para warga binaan sadar akan kesalahan mereka dan memperbaiki diri sendiri sehingga diterima kembali oleh lingkungan masyarakat. Akan tetapi kenyataanya lepas menjadi tempat bibit tumbuhnya kelainan seks gay (Muhammad Royen, 2017).

Perilaku homoseksual merupakan suatu fenomena/gejala sosial, dikarenakan bertentangan dengan norma dan nilai, baik itu budaya, agama, maupun nilai Pancasila sebagai landasan falsafah hidup bangsa Indonesia. Di mata masyarakat, perilaku ketertarikan sesama jenis dipandang praktik seksual menyimpang, penyakit sosial, dan gangguan mental. Orientasi seksual yang dianggap menyimpang ini diduga bisa timbul dari faktor biologis dan lingkungan sosial saling terkait untuk mempengaruhi orientasi seksual seseorang (Tengku Mabar Ali, 2021)

Fenomena seks menyimpang sesama jenis bukan hal asing di dalam penjara. Untuk menyalurkan kebutuhan biologis sesama napi, mereka

melampiaskan hasrat seks mereka sesama jenis dikarenakan mereka dipenjarakan dengan satu jenis kelamin. Orientasi seksual merujuk pada ketertarikan secara seksual, romantis, ataupun emosional terhadap individu lain yang punya identitas gender atau jenis kelamin tertentu. Pengertian gay sering merujuk pada ketertarikan satu sama lain dengan individu sesama jenis kelamin laki-laki (Rita Damayanti, 2015)

Terjadinya orientasi kelainan seks gay di lapas bukanlah didasari atas kasih sayang dan relasi asmara di antara sesama individu, akan tetapi dilandasi karena keadaan yang bersifat situasional, baik karena paksaan sesama napi, kebutuhan materiil, dan situasi dimana para napi tidak bisa menyalurkan hasrat seksual mereka dengan benar sehingga memaksa mereka yang awalnya mereka memiliki orientasi heteroseksual (Ermayanti, 2019).

Salah satu portal berita online yang membahas gay di dalam lapas adalah 20Detik di media sosial youtube Detikcom. Ada beberapa kategori berita di Detikcom antara lain: *News, Finance, Teknologi, Entertainment, Sport, Otomotif, Sepakbola, Food, Travel, Wolipop, Health, DetixX, Foto, Edukasi*, dan 20Detik. 20Detik menyajikan berita dalam wujud video di media sosial youtube (www.detik.com).

20Detik merupakan bagian program dari media jurnalistik online, Detikcom. Indeks program Sudut Pandang yang diunggah oleh 20Detik berjudul *Terpaksa Menjadi Gay di Balik Jeruji Besi*, menjelaskan bagaimana perilaku seks sesama jenis terpicu bukan hanya dari jumlah napi yang melebihi kapasitas, tapi

juga ada faktor lain yang memicu fenomena ini, seperti pemaksaan para napi, biaya hidup penjara yang mahal, pengaruh narkoba, bahkan keterlibatan oknum sipir lembaga pemasyarakatan (Detikcom, 2019).

Topik utama liputan khusus tentang gay di lapas tersebut membahas bagaimana fenomena gay bisa terjadi di lapas. Jumlah penghuni lapas atau rutan menjadi faktor utama mengapa penyimpangan seksual bisa terjadi. Jumlah napi yang ditampung oleh lapas bahkan melebihi 100 persen. Kapasitas awal sel napi yang hanya dapat menampung 7 narapidana, terpaksa harus diisi hingga 15 narapidana (Detikcom, 2019).

Kelebihan kapasitas bukan hanya faktor munculnya fenomena gay di lapas. Paksaan sesama napi, kurangnya pengawasan petugas, dan kebutuhan para napi mendorong penyimpangan orientasi seksual ini. Demi memenuhi kebutuhan biologis, para napi terpaksa melakukan berhubungan seksual dengan sesama jenis. Selain itu, kebutuhan materiil juga ikut menjadi faktor pendorong. Biaya hidup yang mahal dan kurangnya kelayakan fasilitas penjara dimana segala sesuatu membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Para napi melakukan hubungan seksual sesama jenis antar sesama napi bukan hanya karena paksaan dari napi lain, akan tetapi juga ditunjang oleh faktor keadaan, demi mendapatkan kenyamanan di dalam lapas, maupun demi mendapatkan narkoba dari oknum pelaku. Para napi berhubungan seksual dilakukan pada siang hari di kamar mandi umum terbuka membuktikan sulitnya kontrol menyeluruh *real-time*. Para napi yang berhubungan seksual pada malam hari dilakukan oleh mereka yang memiliki

uang untuk menyewa kamar napi lain. Kelebihan kapasitas menjadi faktor utama mendorong para napi melampiaskan kebutuhan seksual mereka kepada sesama napi. Kondisi kamar yang sempit memaksa para napi tidur berdekatan hingga berdempetan. Apalagi tidak ada fasilitas untuk melampiaskan hasrat seksual mereka. Bilik Asmara dianggap bisa menjadi sarana untuk menyalurkan hasrat seksual dan kebutuhan biologis bagi para narapidana (Muhammad Royen, 2017).

liputan khusus tentang gay di lapas ini menjelaskan bahwa napi juga berhak mendapatkan hak kelayakan hidup. Hak yang hilang dari para napi adalah hak bergerak saja, bukan menghilangkan hak biologis mereka. Video ini lebih berpihak pada pemenuhan kelayakan hidup oleh para napi sehingga meminimalisir perilaku seks menyimpang sesama jeni. Para napi yang dipenjarakan berhak dipenuhi kebutuhan dasar sebagai sesama manusia, bukan hanya kebutuhan biologis dan fasilitas untuk menyalurkan hasrat mereka. Banyak *netizen* yang menuding penyimpangan perilaku seksual sesama jenis bukan hanya didorong oleh kelebihan kapasitas lapas, akan tetapi juga ditunjang oleh oknum sipir atau lapas. Media sebagai kontrol sosial dianggap sebagai agen sosialisasi informasi bagi masyarakat. liputan khusus tentang gay di lapas ini dianggap ada untuk menyadarkan masyarakat bahwa isu penyimpangan orientasi sosial perlu menjadi perhatian bersama, baik masyarakat umum maupun pemerintahan

Video liputan khusus tentang gay di lapas ini diunggah pada 25 Juli 2019 silam oleh Detikcom dengan jumlah penonton melebihi 5 juta (5.068.416) dengan komentar melebihi 8.356, terhitung hingga tanggal 21 November 2021. Ada

berbagai respons baik respons positif hingga respons negatif setelah diunggahnya liputan khusus tentang gay di lapas ini di media sosial Youtube. Mayoritas tanggapan masyarakat terhadap video ini mendapat respons positif, karena Detikcom berani mengangkat isu sensitif, fenomena sosial yang jarang ditemui, dan isu moral dalam lapas yang sejatinya perlu mendapatkan perhatian oleh Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia.

Keresahan masyarakat yang timbul atas diunggahnya liputan khusus tentang gay di lapas ini, mengubah persepsi lapas sebagai tempat pembinaan dan membuat para napi menjadi jera dari tindak kejahatan, seakan-akan pandangan publik terhadap lapas berubah menjadi tempat melakukan maksiat dan dosa. Bukan hanya itu, sebuah paksaan sesama napi atau keadaan yang membuat mereka terpaksa melakukan penyimpangan orientasi seksual hanya karena untuk memenuhi kebutuhan materiil maupun kenyamanan, perilaku penyimpangan orientasi seksual tersebut ada peluang terbawa keluar dari penjara

Berangkat dari permasalahan inilah peneliti berusaha melakukan verifikasi dan menumbuhkan nalar pemikiran kritis dengan membongkar video pemberitaan mengenai gay di lapas di media sosial youtube Detikcom

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana wacana gay sebenarnya di lapas dalam media sosial Youtube Detikcom

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur wacana gay di lapas dalam media sosial youtube Detikcom dengan memakai analisis Teun A. Van Dijk

2. Manfaat

Penelitian ini memiliki manfaat yang ditinjau dari segi teoritis maupun praktis

a. Secara teoritis

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk mengembangkan kemampuan berfikir peneliti melalui karya ilmiah berdasarkan disiplin ilmu yang telah dipelajari
- 2) Sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa komunikasi yang ingin mengkaji tentang analisa wacana kritis
- 3) Sebagai masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama pengetahuan tentang analisa wacana kritis dalam media sosial youtube

b. Secara praktis

- 1) Untuk menambah pengetahuan terutama dalam bidang ilmu komunikasi
- 2) Untuk menambah literatur kepustakaan atau referensi mengenai analisa wacana kritis
- 3) Bagi penelitian berikutnya, penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk problematika yang sama maupun berbeda

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Analisis Wacana

Sebuah tulisan adalah wacana, namun wacana disini bukan hanya dibentuk dengan cara ditulis. Sebuah pidato pun wacana juga. Jadi ada wacana lisan dan wacana tertulis. Samsuri, menyatakan bahwa “Wacana ialah rekaman linguistik/bahasa yang utuh tentang perihal komunikasi, biasanya terdiri atas seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian yang satu dengan yang lain. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan, dan dapat pula memakai bahasa tulisan. (Sobur, 2012:10)

Berdasarkan level konseptual teoritis, wacana diartikan sebagai domain umum dari semua pernyataan, baik semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata. Sementara, dalam konteks penggunaannya, wacana berarti sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori konseptual tertentu. Pengertian ini menekankan pada upaya untuk mengidentifikasi struktur tertentu dalam wacana, yaitu kelompok ujaran yang diatur dengan suatu cara tertentu, misalnya wacana imperialisme dan wacana feminisme. Wacana termasuk sebuah praktik yang diatur untuk menerangkan berbagai pernyataan dilihat dari metode penjelasannya (Sobur, 2012:11).

Sederhananya, teori wacana menjelaskan sebuah kalimat atau pernyataan yang dibentuk oleh sebuah peristiwa.. Terciptanya kalimat bisa terbongkar bukan

hanya karena adanya motivasi atau kepentingan subjektif (rasional atau irasional) dari orang yang membuatnya. Memanipulasi dari penuturan kalimat tidak akan bisa dilakukan semauanya tidak peduli apapun kepentingan dan motivasi mereka. Menurut Sunarto, dalam ilmu kebahasaan, wacana dipakai guna melukiskan sebuah struktur sistem melampaui batas-bataasan kalimat dalam analisis wacana (Sobur, 2012:12-13).

Struktur dari analisis wacana mempelajari tentang format konstruksi dalam komunikasi dengan menganalisa berbagai macam fungsi bahasa. Masalah yang timbul dalam komunikasi muncul dari kesadaran bahwa komunikasi ini tidak sebatas pemakaian kalimat atau bagian kalimat, kegunaan ucapan, namun juga melingkupi struktur susunan pesan yang inheren dan kompleks yang disebut wacana. Analisis wacana berkaitan erat dari penggunaan kaidah dari bermacam-macam cabang ilmu linguistik, seperti halnya semantik, sintaksis, morfologi, dan fonologi dalam usaha menganalisa elemen kebahasaan yang lebih besar dari kalimat tersebut. (Sobur, 2012:48)

Menurut Syamsudin, dari segi analisisnya, ciri dan sifat wacana itu dapat dikemukakan sebagai berikut (Sobur, 2012:49):

1. Analisis wacana membahas kaidah menggunakan bahasa didalam masyarakat.
2. Analisis wacana termasuk kedalam usaha untuk mengerti kaidah tutur ucapan dalam konteks, teks dan situasi.

3. Analisis wacana termasuk memahami rangkaian tutur ucapan melalui penafsiran semantik
4. Analisis wacana terkait dengan interpretasi bahasa dalam perilaku berbahasa
5. Analisis wacana diarahkan kepada problematika pemakaian bahasa secara fungsional

Sesuai penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa analisis wacana tidak terbatas pada wacana teks tertulis, akan tetapi bisa berbentuk ujaran lisan selama dipakai dalam sistem bahasa yang lengkap tentang kejadian komunikasi. Analisis wacana dipakai guna menyelidiki struktur tertentu di wacana. Dengan melakukan analisis wacana, kalimat yang sudah diujarkan tidak bisa termanipulasi seenaknya, sehingga usaha penyembunyian maksud dalam bahasa bisa disingkap dan terbongkar.

B. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis atau juga *critical discourse analysis* (CDA) membantu memahami bahasa dalam penggunaannya. Bahasa tidak digunakan untuk sekedar jadi instrumen komunikasi, akan tetapi juga dipakai sebagai alat menjalankan sesuatu atau sarana menerapkan strategi kekuasaan. Pemakaian bahasa condong tidak transparan, artinya banyak wacana secara tidak langsung menyampaikan maksud tulus penulis, sarat akan retorika, manipulasi, dan penyesatan. Kepentingan, nilai, maupun tujuan yang terselubung wajib untuk

dipertanyakan dan dicurigai. Itulah sebabnya sikap kritis diperlukan (Haryatmoko, 2017:v-vi).

Dibentuknya wacana melewati pelbagai proses yang rumit dan adakalanya butuh waktu yang tidak terbatas (Agus Budi Wahyudi, 2016). Melalui Analisis Wacana Kritis ini mau dibongkar apa yang salah atau apa yang tidak beres dalam masyarakat: ketidakadilan, ketidaksetaraan, pembatasan kebebasan atau diskriminasi. Selanjutnya diselidiki atau dianalisa sumber, penyebab dan bentuk perlawanannya supaya situasi yang tidak adil atau tertindas bisa dirubah (Haryatmoko, 2017:vii)

Fairclough menegaskan, bahwa penelitian sosial ini disebut “kritis” karena menganalisis ‘apa yang tidak beres di dalam masyarakat’ (ketidakadilan, ketidaksetaraan, diskriminasi, ketidakbebasan) dengan mencari sumber dan sebabnya serta bentuk-bentuk perlawanan yang mungkin (Haryatmoko, 2017:3)

Wacana adalah praksis sosial dalam bentuk interaksi simbolis yang bisa terungkap dalam pembicaraan, tulisan, kial, gambar, diagram, film, atau musik. Menurut KBBI, praksis adalah praktik (bidang kehidupan dan kegiatan praktis manusia) dan sosial adalah berkenaan dengan masyarakat. Demi tercapainya tujuan sosial, Analisis wacana kritis tertarik membahas mengenai proses bagaimana wacana serta bahasa dipakai (Haryatmoko, 2017:4).

Wacana sebagai praksis sosial terlihat dari arah analisis ‘analisis wacana kritis’: menganalisa apa yang terjadi dengan memperhatikan apakah kejadian itu

mempertahankan struktur sosial yang ada, mengubahnya atau memperbaikinya. Asumsi dasar analisis wacana kritis adalah bahwasanya bahasa dipakai untuk berbagai fungsi dan beragam dampak, seperti misalnya untuk memerintah, memengaruhi, mendeskripsi, mengiba, memanipulasi menggerakkan kelompok atau membujuk. (Haryatmoko, 2017:5)

Van Dijk menyebutkan obyek analisa wacana kritis ialah segala sumber data baik berwujud foto, lembar diskusi, debat parlemen, kartun, koran, pidato, dan sumber lain dari berbagai media.. Dalam analisis wacana kritis, analisa teks tidak hanya berhenti pada objek analisis di depannya, namun harus memperhitungkan juga analisis kontra-wacana dan bentuk-bentuk ungkapan perlawanan lainnya. Maka teks sebagai fakta sosial mengandung unsur peristiwa sosial yang bisa menjadi penyebab perubahan pengetahuan, kepercayaan, sikap, dan nilai (Haryatmoko, 2017:9).

C. Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk

Dari kacamata studi wacana kritis (*critical discourse studies*), keterlibatan berbagai lingkup bidang ilmu digunakan untuk menentukan pengambilan posisi maupun sikap demi membantu analisis, menciptakan gambaran dan memberi kerangka teori yang berperan untuk mengkritisi ketidakadilan atau diskriminasi atau dasar gender, etnis, kelas, agama, atau bahasa. Disiplin ilmu yang dibutuhkan seperti: analisis wacana, psikologi, sejarah, ilmu-ilmu sosial, atau linguistik. (Haryatmoko, 2017:77)

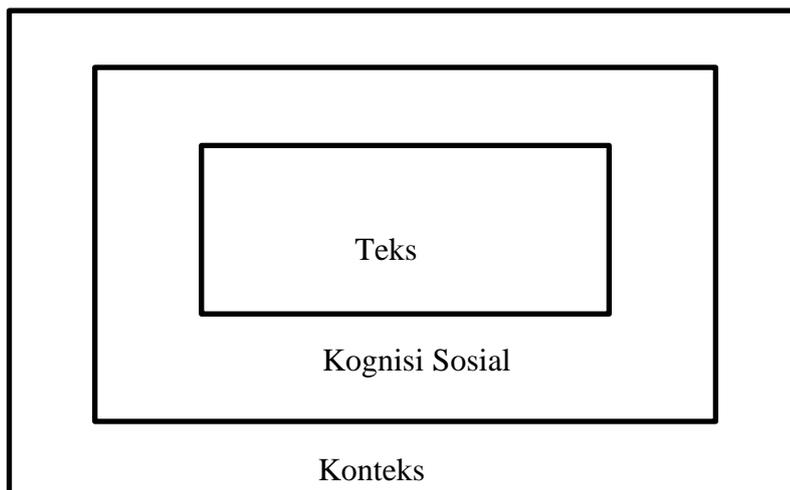
Menurut Van Dijk, studi wacana kritis tertarik untuk mempelajari bagaimana wacana mereproduksi dominasi sosial, yaitu penyalahgunaan kekuasaan oleh suatu kelompok terhadap kelompok-kelompok yang lain, dan bagaimana kelompok-kelompok yang didominasi berusaha melakukan perlawanan terhadap penyalahgunaan kekuasaan itu melalui wacana juga. Demi menyibak ketidakadilan dalam sebuah bentuk teks atau pewicara, kenyataannya analisis wacana kritis bukan hanya penelitian sosial dan politik. Dengan mengedepankan hipotesa dan asumsi tentang ketidakadilan yang diselipkan pada wacana lisan maupun teks. (Haryatmoko, 2017:78).

Salah satu ciri pokok penelitian studi wacana kritis menurut Van Dijk bahwa studi wacana kritis pada awalnya bukan berkiblat pada teori, namun berorientasi pada masalah yang mana orientasi ini memerlukan penilaian etika yang bisa melihat wacana sebagai interaksi sosial legitim/tidak dari sudut pandang norma-norma dasariah. Wacana kritis mempunyai keterikatan untuk mengupayakan keadilan sosial dan kesetaraan, dengan memperhatikan ketidakberesan di masyarakat. Selain itu wacana kritis bukan hanya menekankan pada proses saat pengguna bahasa mereproduksi dan memahami wacana sebagai bagian interaksi lisan, namun juga melihat seberapa jauh pengguna bahasa terlibat dalam interaksi keilmuan, ideologi, maupun kepercayaan dari kelompok sosial tertentu. Maka dalam penelitiannya, rumusan tujuan, seleksi dan konstruksi teori serta penggunaan dan pengembangan metode analisis harus mencerminkan komitmen dan keprihatinan itu, terutama dalam penerapannya untuk

menganalisis/memecahkan masalah-masalah sosial dan politik. (Haryatmoko, 2017:78-79).

Wacana oleh van Dijk dideskripsikan dengan 3 dimensi, yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Inti dari analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk dapat dijabarkan sebagai berikut (Eriyanto, 2012:224):

Gambar 1 Model Analisis Wacana Kritis model Van Dijk



Model yang dipakai Van Dijk kerap disebut sebagai “kognisi sosial”. Melalui karyanya Van Dijk membuat kerangka analisis wacana yang dapat didayagunakan.

Penjelasan 3 dimensi bangunan Analisis Wacana Kritis yang digagas oleh van Dijk adalah sebagai berikut:

1. Teks

Wacana terdiri dari beragam struktur atau tingkatan, yang saling mendukung satu sama lain. 3 struktur tersebut ialah (Sobur, 2012:73):

- a. Struktur makro, ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, namun juga sisi tertentu dari suatu peristiwa
- b. Superstruktur, adalah kerangka suatu teks: bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh
- c. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakainya dan sebagainya

Struktur/elemen wacana yang dikemukakan Van Dijk ini dapat digambarkan seperti berikut(Sobur, 2012:74):

Gambar 2 Struktur Teks Wacana Van Dijk

Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik (Apa yang diucapkan)	Topik
Superstruktur	Skematik (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai)	Skema
Struktur Mikro	Semantik (Penekanan makna dalam teks berita)	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	Sintaksis (Bagaimana pendapat	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti

	disampaikan)	
Struktur Mikro	Stilistik (Pemilihan kata yang digunakan?)	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan)	Grafis, Metafora Ekspresi

Berbagai elemen diatas merupakan satu kesatuan, saling mendukung dan saling berhubungan. Dengan memakai elemen diatas, semua teks dapat dianalisis, menurut van Dijk. Adapun 6 point komponen pada tahap analisis teks:

a. Tematik

Tema adalah suatu makna utama yang disampaikan oleh pembuat tulisan. Melalui proses tematisasi, perhatian pembaca diharapkan bisa mengamati pokok-pokok penting dari konten teks, yakni tema (Sobur, 2012:75).

Kata tema dapat disejajarkan dengan topik. Inti pesan dan informasi paling krusial ditunjukkan melalui topik. Prinsip topik dapat dideskripsikan sebagai dalil atau proposisi. Proposisi mengandung arti penuh dari sebuah kalimat. Informasi penting wacana dimasukkan kedalam topik. Dalam keadaan tertentu, penafsiran pembaca dapat dimanipulasi oleh si penulis terhadap suatu kejadian. (Sobur, 2012:75)

Dalam wacana, topik termasuk dalam struktur makro. Masalah maupun tindakan dari penulis dapat diketahui saat meneliti topik wacana. Topik tentunya akan didukung oleh beberapa sub-topik. Sub-topik ini saling mendukung, memperkuat, bahkan membangun topik utama. Van Dijk memandang bahwa saat wartawan meliput sebuah kejadian, suatu masalah dilandasi oleh suatu mental atau pemikiran tertentu (Sobur, 2012:76).

b. Skematik

Sebelumnya makna umum ditunjukkan oleh topik, sedangkan bentuk umum dari wacana digambarkan oleh struktur skematik (superstrukturu). Bentuk wacana umum terangkai dari sejumlah kategori umum semacam pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, penutup, dsb. Untuk mendukung makna umum, penulis menyelipkan beberapa alasan penunjang dengan penempatan informasi penting diletakkan diawal, atau kesimpulan justru bergantung pada makna yang dibagikan kedalam wacana. Strategi skematik ini dipakai oleh sang penulis untuk menyembunyikan pesan penting. Strategi untuk meyamarkan informasi penting, struktur skematik memberi penekanan poin yang didahulukan, dan poin lain akan dikesampingkan atau dikebelakangkan. Usaha menyembunyikan pesan yang penting akan ditempatkan di bagian akhir kalimat agar terkesan kurang mencolok (Sobur, 2012:76).

Ada dua kategori skema besar, pertama *summary* yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni *judul* dan *lead (teras berita)*. Elemen skema ini merupakan elemen yang dipandang paling penting. Kedua, *story* yakni isi berita secara keseluruhan. Judul berita (*headline*) biasanya dibuat semenarik mungkin untuk menarik pembaca. Judul pada dasarnya memiliki 3 fungsi: mengiklankan cerita, meringkas cerita, dan memperindah halaman berita. Judul harus objektif dan tidak diperbolehkan menyantumkan pesan yang bersifat opini.

Skema selanjutnya adalah elemen *Lead*. Tiap berita terdiri atas 2 bagian: yaitu teras berita (*lead*) dan tubuh berita (*body*). Demi mendapatkan penulisan berita yang menarik, seperti halnya berita *feature*, poin penting terletak pada paragraf utama, yakni *lead*. Inti berita diringkas di dalam *lead*. 3 fungsi *lead* adalah: menjawab rumus 5W+1H (*who, what, where, when, why + how*); menekankan *newsfeature of the story* dengan menempatkan pada posisi awal; dan memberikan identifikasi cepat tentang orang, tempat dan kejadian yang dibutuhkan bagi pemahaman cepat berita itu

Lalu isi berita secara utuh dinamakan elemen *story*. Elemen *story* juga dibagi menjadi 2 sub-kategori: pertama adalah situasi, yakni proses atau jalannya peristiwa. Kedua berupa komentar yang ditampilkan dalam teks (Sobur, 2012:77-78).

Menurut Van Dijk, topik disusun dengan urutan tertentu, supaya topik yang ingin ditekankan bisa didukung oleh elemen terkait. Skematik menekankan mana informasi yang ingin diutamakan, atau mungkin pesan yang penting akan disembunyikan.(Sobur, 2012:78).

c. Semantik

Yang penting dalam analisis wacana adalah makna yang ditunjukkan oleh struktur teks. Dalam studi linguistik konvensional, makna kata dihubungkan dengan arti yang terdapat dalam kamus, sedangkan dalam analisis wacana, makna kata adalah praktik yang ingin dikomunikasikan sebagai suatu strategi.

Semantik menurut Wijana (Sobur:2012:78) adalah disiplin ilmu linguistik yang mengkaji makna satuan bahasa, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna unit semantik yang terkecil yang disebut leksem, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang dibentuk dari penggabungan satuan-satuan kebahasaan. Van Dijk menjelaskan bahwa semantik digolongkan sebagai makna lokal dalam artian menciptakan makna tertentu dalam suatu struktur teks. Analisis wacana cenderung menfokuskan perhatian dimensi teks pada makna yang eksplisit maupun makna implisit (Sobur:2012:78).

Semantik atau arti terdiri atas latar, detil, maksud, pengandaian serta nominalisasi. Latar termasuk bagian wacana yang dapat memengaruhi arti kata, dipakai guna menyajikan latar-belakang untuk dikemakan makna sebuah teks tersebut dibawa. Ini dikarenakan latar sanggup mempengaruhi arti yang akan disodorkan. Elemen wacana *detail* berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan oleh seorang komunikator. Demi menguntungkan dirinya atau citra baik, komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit atau mungkin tidak perlu disampaikan kalau hal itu merugikan kedudukannya. Elemen yang hampir mirip dengan *detail* adalah elemen *ilustrasi* dan elemen *maksud*. Kalau *detail* berhubungan panjang atau tidak, elemen *ilustrasi* berhubungan dengan apakah informasi tertentu disertai contoh atau tidak. Elemen *maksud* melihat apakah teks itu disampaikan secara eksplisit ataukah tidak, apakah fakta disajikan secara telanjang ataukah tidak. Informasi yang dianggap menguntungkan akan ditampilkan secara gamblang dan utuh. Jika, informasi dirasa merugikan, maka pesan akan disampaikan secara bias, samar, tersirat, dan tersembunyi. Penulis hanya akan menampilkan informasi yang membawa keuntungan bagi komunikator

Pengandaian adalah siasat lain yang dapat menyuguhkan citra tertentu saat diterima massa dan termasuk pernyataan yang berfungsi mendukung makna suatu wacana. Informasi akan dihadirkan secara

tersurat yang dianggap kredibel dan keabsahannya tidak perlu dipertanyakan (Sobur, 2012:78-79).

d. Sintaksis

Manipulasi politik kerap menampilkan lawan secara negatif, dan diri sendiri digambarkan secara positif memakai *sintaksis* (gramatika) seperti penggunaan kata ganti, tata kalimat, penggunaan kalimat pasif-aktif, penempatan anak kalimat, penggunaan kalimat kompleks, dsb. (Sobur,2012:80).

Sintaksis menurut Ramlan adalah bagian atau cabang ilmu bahasa yang membahas hal yang meyangkut wacana, kalimat, klausa, dan frase. Penggunaan *koherensi* dipakai untuk siasat level semantik. *Koherensi* yaitu kenyataan dan gagasan yang dikemas secara rapi, sehingga fakta dan ide akan menciptakan rangkaian yang sistematis, makna yang padu dan serasi. Diharapkan ide yang dikandung tersebut mudah dicerna dan dipahami (Sobur,2012:80).

Dalam analisis wacana, koherensi adalah pertalian atau jalinan antar-kata, proposisi atau kalimat. 2 kalimat/proposisi yang memiliki makna berbeda bisa disambung dengan menggunakan koherensi. Jadi fakta yang tidak saling terkait dapat menjadi berkaitan saat penulis menghubungkannya.

Mengamati koherensi dapat dilakukan dengan mengamati hubungan antar proposisi, yang terhubung oleh sebab-akibat. Proposisi merupakan istilah yang merujuk untuk kalimat pernyataan yang mempunyai arti penuh dan utuh. Jadi, proposisi ialah pernyataan menyangkut perihal yang bisa dinilai benar maupun salah.

Kata hubung yang dipakai (dan, akibat, tetapi, lalu, karena, meskipun) akan menimbulkan makna berlawanan saat hendak proposisinya hendak dihubungkan. Misalnya dalam insiden perampokan pasar, pemakaian kata hubung seperti, “karena sikap apatis dan acuh kepolisian,” dapat memberi kesan bahwa sikap teledor polisi yang menyebabkan pasar dirampok (Sobur,2012:81).

Strategi pada level sintaksis yang lain adalah dengan memakai *bentuk kalimat*. *Bentuk kalimat* adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip sebab-akibat. Apakah pernyataan A dijelaskan oleh kalimat B, atautkah pernyataan B menerangkan pernyataan A. Logika kausalitas ini kalau diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Makna dari susunan kalimat terbentuk dari penentuan makna. Sehingga bentuk kalimat tidak sekedar masalah teknis benar tidaknya tata kebahasaan. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya,

sedangkan dalam kalimat pasif, seseorang menjadi objek dari pernyataannya (Sobur,2012:81).

Dalam sebuah rangkaian kalimat, dimanakah proposi ini ditempatkan. Apakah di awal kalimat atau mungkin diletakkan di akhir kalimat. Khalayak selanjutnya akan menginterpretasikan makna yang menonjol yang akan muncul tergantung dimanakah penempatan proposisi tersebut.

Elemen lain adalah *kata ganti*. *Kata ganti* merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kumpulan kata yang merujuk pada manusia, hewan, benda, atau hal lain, tidak akan dipakai secara berulang dalam satu konteks yang sama. Pengulangan kata hanya dipakai untuk mementingkan suatu pesan atau menekankan informasi. Karena itulah pengulangan kata lebih baik dihindari selama tanpa ada tujuan jelas dikarenakan akan menimbulkan kerancuan. Misalnya ayah pamit bekerja. Motor Ayah mogok. Motor ayah ditinggal di rumah. Ayah berangkat jalan kaki. Dari contoh ini, ayah disebut secara berulang kali dan menimbulkan perasaan kurang enak untuk dipahami. Setiap bahasa memiliki masing-masing kata ganti berbeda demi menghindari segi negatif dari pengulangan itu. Kata ganti dipakai guna menjauhi pengulangan kata (anteseden) dalam kalimat-kalimat berikutnya (Sobur, 2012:82).

Kata ganti dalam analisis wacana digunakan untuk menunjukkan posisi seseorang dalam wacana. Individu dapat memakai kata ganti “dia” atau ”ia” yang menunjukkan bahwa sikap ini dapat merujuk pada lawan bicara yang sederajat. Tapi ketika memakai kata ganti “beliau” maka sikap tersebut dianggap sebagai mewakili dari sikap menghormati lawan bicara. Sikap komunikator direpresentasikan tergantung dari batasan sikap antara komunikator dan khalayak secara keseluruhan (Sobur, 2012:82).

e. Stilistik

Style dapat dikenali sebagai gaya-bahasa. Stilistika lebih tertarik pada *style*, dimana cara yang dipakai seseorang untuk mengutarakan pesan dengan memakai bahasa sebagai instrumen. (Sobur, 2012: 82).

Gaya bahasa melingkupi penentuan diksi (pemilihan makna), pemilihan leksikal (makna yang ada dalam kamus), struktur kalimat, majas, pola rima, yang dipakai dalam berbagai wacana. Panuti Sudjiman, menganggap bahwa pemilihan kata tidak terbatas pada pemilihan kata dasar (contoh: pakan ternak) dan kata turunan (contoh: memakan sayur), namun bisa juga kata majemuk (gabungan 2 kata sehingga menimbulkan makna baru. Contoh: tikus berdasi) atau frasa (gabungan bebas 2 kata. Contoh: langit gelap). (Sobur, 2012: 83).

Pengertian *pilihan leksikal* atau *diksi* jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya, atau menyangkut cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan-ungkapan. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi (Sobur, 2012: 83).

Pemilihan leksikal bukan hanya memengaruhi makna kata, namun juga pada makna keseluruhan, seperti misalnya meninggikan diri sendiri dan menjatuhkan pihak lawan dalam sebuah wacana. Kerap kali pemberian label “penjahat” yang bertentangan dengan “pahlawan”. Demi menyembunyikan keburukan sebuah makna, pilihan majas eufimisme akan dipakai. Seperti gelandangan yang dihaluskan menjadi tuna wisma. (Sobur, 2012: 83).

Pemilihan leksikal dilakukan saan dilakukannya pemilihan kata yang sudah ada, seperti misalnya kata “rampok” memiliki kata lain: curi, jahat, rampas, dan rompak. Penulis bisa memilih beragam pilihan kata yang sudah tersedia. Kata tewas dan gugur memiliki makna yang sama yakni mati, namun pemilihan kata ini menampilkan

sikap dan sudut pandang tertentu dalam mendeskripsikan peristiwa sama dengan pilihan kata berbeda (Sobur, 2012: 83).

f. Retoris

Memakai kata berlebihan (berlebihan) maupun memakai basa-basi merupakan *gaya* dari strategi retorik baik dalam bentuk ujaran maupun tulisan. Retorik memiliki peran persuasif, dan erat kaitannya dengan proses penyampaian informasi kepada pemirsa. Pemakaian majas repetisi (mengulang-ulang kata dalam rangkaian kalimat. Contoh: Tatapan yang kulihat saat itu. Mata yang kosong, mata yang diselimuti rasa dengki) dan aliterasi (perulangan bunyi konsonan dari kata berurutan. Contoh: semangat baja tak kenal lelah) digunakan untuk melakukan penekanan dan menarik perhatian dengan tujuan meninggikan derajat diri sendiri dan menonjolkan keburukan lawan (Sobur, 2012: 84).

Strategi dalam wujud *interaksi*, bagaimana publik diposisikan atau ditempatkan yang dilakukan oleh penulis. Entah menggunakan gaya bahasa formal, informal, atau santai sehingga kesan diri sendiri akan ditampakan. Lalu strategi *ekspresi*, ditujukan untuk penonjolan atau menyingkirkan bagian kalimat dari wacana yang ingin disampaikan. Gambar atau tabel dipakai untuk menonjolkan dan mendukung topik yang dianggap penting dalam strategi *ekspresi* (Sobur, 2012: 84).

Didalam suatu wacana, makna kiasan seperti *metafora* digunakan untuk menghiasi suatu teks, namun penggunaan makna kiasan ini bisa menjadi inti untuk memahami sebuah pesan dari suatu teks. *Metafora* tertentu digunakan penulis sebagai landasan berfikir, alasan pembenar terhadap ide dan pandangan tertentu kepada publik (Sobur, 2012: 84).

Strategi *visual image* yang ditampakkan dalam teks, elemen ini ditampilkan dengan penggambaran detail berbagai hal yang ingin ditonjolkan. Misalnya, tentang pentingnya peran-peran atau kelompok tertentu dalam masyarakat, dan peran atau kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat, dan sebagai konsekuensinya, memarjinalkan kelompok lain yang menjadi lawannya, saingannya, atau kelompok yang bakal mengancam eksistensi dan peran kelompok yang menjadi idolannya (Sobur, 2012:84).

2. Kognisi Sosial

Kognisi sosial, menurut van Dijk, adalah representasi sosial yang menjadi pengikat atau menyatukan suatu kelompok sosial dalam bentuk pengetahuan, nilai, sikap, atau ideologi (Haryatmoko, 2017:103). Studi wacana kritis pada awalnya tidak tertari terhadap ide subyektif maupun pengalaman pribadi dari penulis, melainkan lebih tertarik pada penyelewengan kekuasaan, dominasi penguasa, serta penerapannya yang melibatkan organisasi sosial atau kelompok tertentu. Kognisi sosial meliputi kepercayaan, pengetahuan, sikap, nilai, norma,

dan ideologi. Representasi sosial juga berperan di dalam konstruksi model representasi pribadi. Maka prasangka gender/etnis atau sentimen keagamaan suatu masyarakat atau komunitas akan kelihatan juga pada sikap orang-perorangan anggota-anggotanya (Haryatmoko, 2017:88).

Representasi sosial ini memengaruhi konstruksi model representasi pribadi. Jadi model merupakan persinggungan antara individu dan masyarakat yang kelihatan, misal: petama, budaya patriarki dalam suatu masyarakat akan memengaruhi sikap pribadi seseorang sehingga seakan wajar bila ada perlakuan bias gender terhadap perempuan; kedua, model mental selebritas atau tokoh masyarakat juga akan memengaruhi pandangan masyarakat (Haryatmoko, 2017:103).

Karena itulah studi wacana kritis harus mengaitkan antara wacana dengan pandangan masyarakat terhadap sesuatu hal, dikarenakan hal inilah yang akan menentukan sikap dan bahan pembicaraan terhadap suatu golongan, memuji kelompok sendiri dan melebihkan keburukan dari mereka yang bukan dari kelompok sendiri dalam mendefinisikan jenis wacana ideologis (Haryatmoko, 2017:104).

Skema atau model yang ada pada kognisi sosial dipecah menjadi 3 bagian: skema person, skema diri, skema peran dan skema peristiwa. Skema person menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain. Skema diri berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang. Skema peran

berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat. Skema peristiwa dipakai karena hampir setiap hari melihat, mendengar peristiwa yang lalu lalang (Eriyanto, 2012:262-263).

3. Konteks Sosial

Dimensi ini merujuk kepada wacana yang meluas di khalayak. Ketika meneliti wacana tertulis, upaya untuk membandingkan wacana yang saling berbeda diperlukan demi menyelidiki bagaimana suatu wacana dibuat dan disusun. (Eriyanto, 2012:271-273).

D. Media Sosial

Singkatnya, istilah media dianggap sebagai instrumen untuk berkomunikasi. Selain persepsi publik yang menganggap media dari bentuk dan teknologinya, istilah media dapat mengacu pada proses berkomunikasi. Menurut Weber, media mengacu pada relasi/hubungan sosial dalam bentuk tindakan maupun aktivitas sosial seseorang baik secara kolektif maupun perseorangan. (Nasrullah, 2016:7).

Prinsip media sosial tidak jauh berbeda dari bagaimana komputer bekerja, seperti analogi bersosial disamakan pengenalan, komunikasi dengan sesama dianalogikan seperti layaknya komputer yang membangun sebuah jaringan sistem (Nasrullah, 2016:10).

Media sosial dapat dideskripsikan menjadi beberapa definisi, di antaranya (Nasrullah, 2016:11):

1. Menurut Mandibergh, media sosial merupakan ‘media buatan pengguna’ yang terhimpun dari usaha bersama di antara pengguna demi menciptakan sebuah kontan.
2. Menurut Shirky media sosial dan piranti lunak sosial tergolong sebagai instrumen untuk menaikkan kemampuan pengguna secara kolektif untuk berbagi maupun berkolaborasi di antara pengguna tanpa terikat kerangka organisasi.
3. Menurut Boyd media sosial diartikan sebagai seperangkat piranti lunak yang sanggup memberikan kesempatan khalayak untuk saling berkerumun, berbagi, berkomunikasi, bahkan saling bekerja sama untuk menghasilkan konten yang diciptakan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana yang terjadi di institusi media massa.
4. Van Dijk menyatakan bahwa media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai medium/fasilitator online yang menguatkan antar pengguna sekaligus sebuah ikatan sosial.
5. Meike dan Young mengartikan kata media sosial sebagai komunikasi personal yang memusat pada satu titik temu dalam artian saling bertukar pesan sesama individu maupun berbagi di media publik tanpa batasan personal.

Dari penjelasan dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan wadah kerja sama antar pengguna untuk menghasilkan konten untuk berbagi dan melakukan tindakan secara kolektif, untuk berkumpul, berbagi, dan berkomunikasi. Konten tersebut dihasilkan oleh pribadi masing-masing dan bukanlah dari editor seperti layaknya di media massa

Karakteristik media sosial hampir identik dengan media *cyber*, akan tetapi ada karakteristik tertentu yang membedakan media sosial dengan media *cyber*, di antaranya (Nasrullah, 2016:16):

1. Jaringan Antar Pengguna

Media sosial mempunyai karakter jaringan sosial, terbentuk dari struktur sosial dan diciptakan oleh teknologi informasi yang telah disediakan dan dioperasikan oleh internet. Jaringan yang terbentuk antarpengguna *user* merupakan jaringan yang secara teknologi dimediasi oleh perangkat teknologi seperti telepon genggam atau tablet

2. Informasi

Informasi termasuk hal terpenting di dalam media sosial. Pengguna akan mengkreasikan ide, membuat pesan yang mewakili identitasnya, membaginya, dan selanjutnya dikonsumsi oleh pengguna lain untuk melakukan interaksi berdasar informasi yang diberikan. Bahkan informasi ini dapat dijadikan sebuah 'barang dagang' bagi masyarakat informasi.

3. Arsip

Bahwasanya informasi yang sudah disimpan bisa diakses kapan saja melalui gawai apapun.

4. Interaksi

Media sosial dipakai untuk berhubungan dan menjalin interaksi sesama *user*. Sehingga keberadaan media sosial tidak semata-mata hanya untuk meluaskan relasi teman.

5. Simulasi

Sosial Media sosial mempunyai karakter membangun sebuah masyarakat virtual dengan kehidupan dan pola interaksi unik yang tidak bisa dijumpai dalam tatanan masyarakat riil di dunia nyata.

6. Konten oleh Pengguna

Di media sosial, pemilik akun memiliki hak penuh dari konten yang dibuatnya dan berdasarkan kontribus pengguna. Konten yang dibuat dalam media baru diberikan kesempatan dan keleluasaan untuk ikut andil, dimana media lama khalayaknya hanya terbatas menjadi obyek pasif saat pesan disalurkan.

Saat bertukar konten yang dapat dipergunakan, media sosial berhasil mengubah cara kita dalam berbagi informasi dalam masyarakat. Media sosial

merombak disiplin komunikasi dan membawa pengaruh dalam proses bagaimana komunikasi dibentuk, seperti komunikasi pemasaran, komunikasi politik, dsb. Jaringan komunikasi menjadi semakin efektif di era digital. Membawa perubahan besar dalam lingkup masyarakat dengan hadirnya media sosial

E. YouTube

Pada Februari 2005, YouTube dirintis oleh 3 pegawai PayPal sebagai media situs web berbagi video dengan kantor pusat di San Bruno, California. Di situs YouTube, siapapun bisa mengunggah, melihat, dan saling bertukar video atau klip televisi secara bebas. Untuk menampilkan konten video, YouTube memakai teknologi HTML5 DAN Adobe Flash. Berbagai macam konten video dapat ditemukan disini seperti video pembelajaran, klip TV, video pendek dan masih banyak yang lain. (Dwi Parinata, 2021).

Media massa menjadi wadah dalam menampung proses komunikasi sesama individu. Pola dan proses berkomunikasi semakin berkembang seiring berkembangnya akses teknologi era digital yang tanpa ada batasan dan sanggup diakses kapanpun. Jadi setiap individu saling menyampaikan informasi dalam bentuk internet dengan media sosial sebagai medium. Karena kemudahan inilah yang menjadikan media sosial semakin dominan (Eribka Ruthellia David, Mariam Sondakh, dan Stefi Harilama, 2017).

Kelebihan dan kekurangan dalam suatu media dapat menjadi umpan balik perkembangan media tersebut. Keunggulan Youtube adalah akses berbagai

macam jenis video serta mudahnya mengakses konten video melalui beragam platform seperti komputer maupun *smartphone*. Youtube bukan hanya media berwujudkan *audio-visual*, akan tetapi pembuat konten bisa mendapatkan profit melalui monetisasi *channel*. Meski demikian, masih banyak konten video yang tidak pantas untuk ditonton dan masih maraknya ujaran kebencian yang ditulis di kolom komentar. Masyarakat umumnya membuka youtube sekedar untuk melihat video entah berita, film, klip musik, gim, ataupun unggahan mengenai topik tertentu (Mochamad Ranga Mahendra, 2020).

Media baru secara leluasa memungkinkan interaksi dua arah antara pengirim dan penerima konten, yang bersifat terbuka dan mampu digunakan dimana-mana. Media baru dan media lama memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Media baru tidak memerlukan pencetakan pesan maupun penyiaran demi memulai percakap antar publik, pesan bisa diterima secara serentak, mengganti dan menyebarkan kembali obyek budaya, maupun memulai kontak global secara instan. (McQuail,2012:43).

Youtube termasuk media baru berkategori *user-generated-content* atau konten yang diciptakan dan diunggah oleh pemilik akun tersebut. Situs video YouTube sebagai bagian dari *social networking* dalam kategori media sosial dalam perkembangannya telah menghasilkan bermacam pengaruh nilai bagi para penggunanya. (Tasaqofatul Anis Mardhiyah, 2020)

Dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 pasal 40 ayat 1 Huruf m, tentang Hak Cipta, konten youtube bisa dikategorikan dalam karya sinematografi.

Sinematografi merupakan ciptaan yang berupa gambar bergerak (*moving images*) antara lain film dokumenter, film iklan, reportase atau film cerita yang dibuat dengan skenario, dan film kartun. Karya sinematografi dapat dibuat dalam pita seluloid, pita video, piringan video, cakram optik dan/atau media lain yang memungkinkan untuk dipertunjukkan di bioskop, layar lebar, televisi, atau media lainnya. Sinematografi merupakan salah satu contoh bentuk audio-visual. (Antonio Rajoli Ginting, 2020). Karena itulah berita youtube berbentuk *audio-visual* dan dapat ditonton di berbagai platform melalui perangkat yang internet.

Kategori jenis berita youtube di Indonesia selama beberapa tahun kebelakang terbatas pada kegiatan stasiun televisi yang melakukan upload ulang. Beberapa contoh media jurnalistik online yang sudah merambah di media sosial youtube seperti CNN Indonesia, KompasTV, Kumparan, tvOneNews, CNBC Indonesia, dan Detikcom

F. Penelitian Terdahulu

Secara khusus, penelitian analisis wacana kritis mengenai gay di lapas di media sosial youtube belum ditemukan, tetapi peneliti berusaha mengumpulkan berbagai macam penelitian terdahulu yang secara spesifik meneliti wacana di media sosial youtube meski fokus permasalahan dalam penelitian saling berbeda dan begitu pula dengan metode analisis masing-masing. Adapun penelitian tersebut antara lain:

Pertama, hasil skripsi Tasaqofatul Anis Mardhiyah, mahasiswa jurusan Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2020 dengan judul **“Wacana Pemindahan Ibu Kota Di Media Sosial (Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Youtube *Kumparan*)”**. Di awal tahun 2019, publik dikagetkan oleh dipindahkannya ibu kota Jakarta dan mencari tempat baru. Gagasan ini menuai banyak pro dan kontra atas pemindahan ibu kota di media sosial. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana wacana ibukota dalam media sosial youtube *kumparan*. Persamaan penelitian Tasaqofatul dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori Teun A. Van Dijk sebagai alat untuk menganalisis wacana. Sementara perbedaannya adalah Tasaqofatul membahas topik mengenai wacana pemindahan ibu kota pada saluran youtube *Kumparan* sementara fokus penelitian ini adalah wacana gay di lapas dalam youtube Detikcom

Kedua, hasil tesis Eva Triana Sidabutar mahasiswa London School of Public Relation Jakarta pada tahun 2019 dengan judul, **“Analisis Wacana Kritis Model Teun Van Dijk Video “Prabowo Vs Jokowi – Epic Rap Battles Of Presidency” oleh Skinnyindonesian24”**. Video parodi debat Jokowi dan Prabowo yang sedang berdebat, serta adu serang tentang kekurangan lawannya, disampaikan dengan pertarungan *rap* yang di unggah di saluran youtube Skinnyindonesian24. Penelitian ini sama-sama memakai teori Teun A. Van Dijk sebagai alat membedah penelitian. Perbedaannya ialah penelitian Eva membahas makna video parodi debat capres Jokowi melawan Prabowo di media sosial

youtube Skinnyindonesian24 sedang penelitian ini meneliti wacana gay di lapas di media sosial youtube Detikcom

Ketiga, Hasil Skripsi Diah Arinatus Safifah mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya pada tahun 2020 dengan judul, **“Analisa Political Branding Jokowi Sebagai Calon Presiden 2019 Di Kanal Youtube Ria Ricis”**. Penelitian Diah membahas mengenai branding politik untuk membangun suatu citra positif Jokowi. Jokowi mengundang Ria Ricis ke Istana Negara. Dengan mengundang youtuber dan juga *public figure*, sehingga dari sini ada sebuah *Political Branding* yang ingin disampaikan oleh Jokowi.

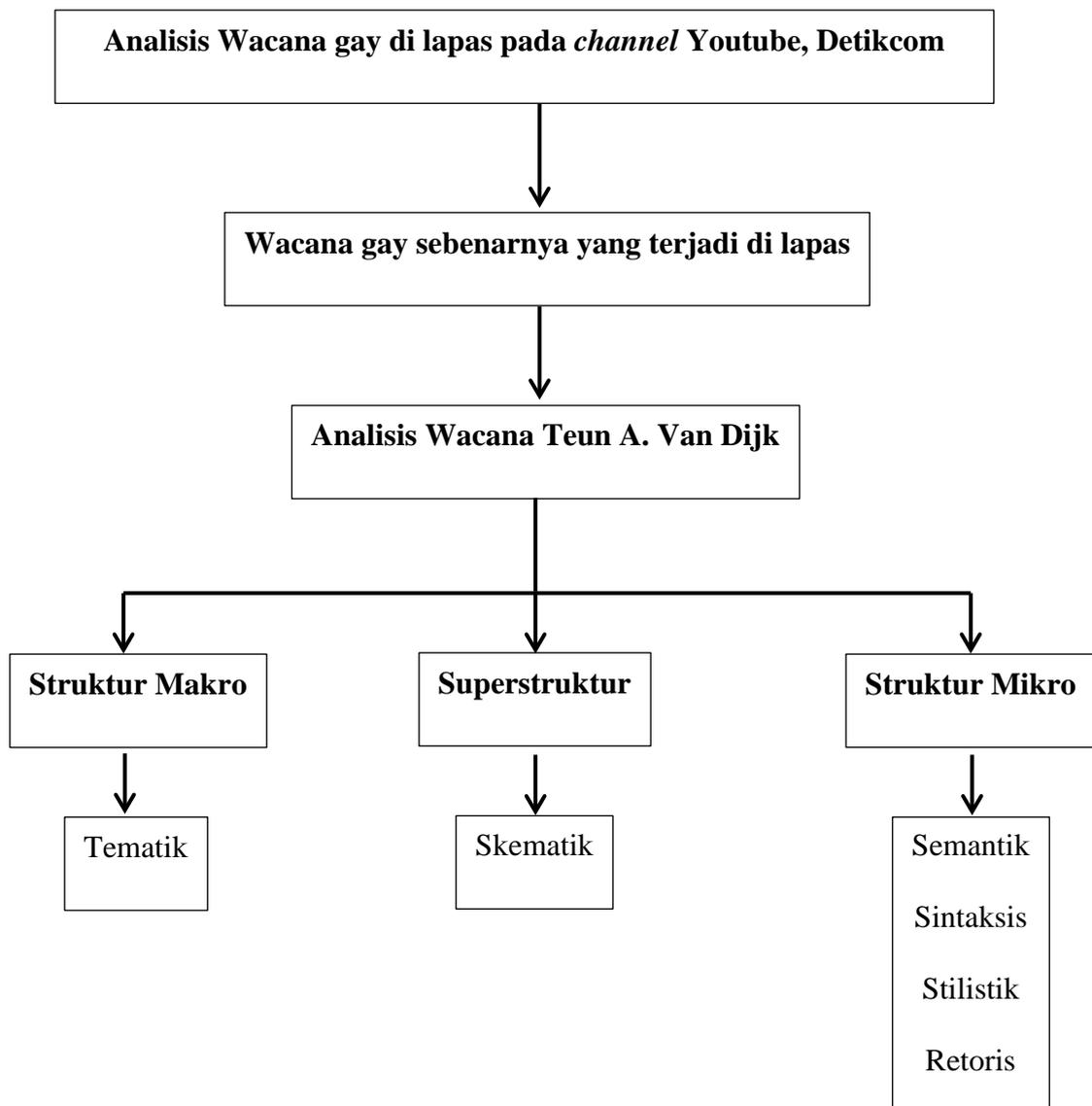
Kesamaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah, penelitian tersebut bertujuan dengan mencari wacana sesungguhnya pada sebuah berita yang membahas fenomena sosial yang pernah diunggah di media sosial youtube.

G. Kerangka Berfikir

Ketika memulai pengamatan terhadap berita tentang Wacana Gay yang terjadi di lapas ini, peneliti akan melakukan penelitian dengan memakai metode analisis wacana kritis. Analisis wacana merupakan suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang penulis atau media yang mengemukakan suatu pernyataan. Wacana merupakan praktik sosial (mengkonstruksi realitas) yang menyebabkan sebuah hubungan berbahasa untuk menyelidiki suatu masalah, antara peristiwa yang diwacanakan dengan konteks sosial, budaya, ideologi

tertentu. Bahasa di sini akan dipandang sebagai faktor penting untuk merepresentasikan maksud si pembuat wacana (Kriyantono, 2006:262).

Gambar 3 kerangka pikir Penelitian tentang Analisis Wacana Gay Di Lapas (Analisis wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Youtube Detikcom)



Analisis wacana gay di lapas yang diunggah pada *channel* Youtube, Detikcom, mencari wacana gay sebenarnya yang terjadi di lapas dengan memakai

analisis wacana Teun A. Van Dijk. Dimensi teks pada metode van Dijk menggabungkan beberapa struktur yang saling mendukung satu sama lain. Struktur tersebut terdiri atas struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Pertama, pada struktur makro hal yang diamati adalah tematik. Kedua, pada superstruktur yang diamati adalah skematik. Sedangkan yang ketiga adalah struktur mikro yang diamati: semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk meneliti dokumen video, gambar, teks dan sebagainya, penelitian kualitatif sering dipakai untuk meneliti dokumen tersebut. Guna memahami makna, ideologi, sampai konteks sosial.

Jenis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan atau *library research* dan memakai pendekatan analisis teks model Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Disebut penelitian kepustakaan karena data dan bahan yang diperlukan berasal dari sumber kepustakaan baik berupa jurnal, buku, ensiklopedia, dokumen, kamus, majalah, dan lain sebagainya, yang mana penelitian kepustakaan harus banyak membaca buku-buku yang berhubungan dengan fokus penelitiannya (Nursapia Harahap, 2014).

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Channel Youtube Detikcom adalah subjek dalam penelitian ini. Media Detikcom tidak hanya memakai laman situs web dalam wujud tulisan dalam penyebaran informasi, tapi juga memakai media sosial youtube.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam analisis wacana merupakan satuan bahasa yang terhimpun diatas kalimat maupun ujaran yang mempunyai kesatuan dan uraian kejelasan makna, dapat berwujud naskah tertulis, naskah dari rekaman percakapan, percakapan langsung, debat, ceramah keagamaan yang selalu berkembang dalam kehidupan sehari-hari (Nurhadi, 2015: 129). Objek dalam penelitian ini adalah wacana gay di dalam lapas yang dikonstruksi oleh Detikcom melalui video *channel* youtube Detik com

C. Sumber Data

1. Data Sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah *channel* video youtube Detikcom mengenai topik gay yang terjadi di dalam lapas terhitung diunggah pada 25 Jul 2019. Video yang diambil termasuk dalam video kategori liputan khusus dan kategori playlist youtube Sudut Pandang. Kategori liputan khusus ini merupakan sajian laporan mendalam youtube Detikcom. Laporan mendalam dipilih karena menurut peneliti cukup dalam merepresentasikan ideologi media secara komprehensif. Video bertajuk Terpaksa Menjadi Gay di Balik Jeruji Besi dapat ditonton di https://www.youtube.com/watch?v=-94H3e_DsvA

Sumber data sekunder tidak langsung didapat dari subjek penelitian, dan data didapatkan dari pihak lain. Sumber data studi kepustakaan didapat dari

sumber lain seperti dokumen, internet, dan buku terkait, demi mendapat teori dan informasi relevan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan dari penelitian adalah mengumpulkan dan mendapatkan data, dan termasuk langkah strategis di setiap penelitian (Sugiyono, 2012: 224). Peneliti memakai teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data. G.J. Renier, sejarawan dari University College London, (1997) menjelaskan istilah dokumen dalam tiga pengertian. Semua sumber tertulis dan lisan tercakup dalam artian luas, sedang artian sempit jika dokumen berwujud sumber tertulis saja meliputi hibah, konsensi, surat perjanjian, undang-undang, dan sebagainya. (Natalina Nilamsari, 2014).

Dokumen memiliki banyak kegunaan dalam penelitian dan dimanfaatkan untuk menafsirkan, menguji, dan bahkan meramalkan suatu hal (Moleong, 2017). Data-data seperti deskripsi observasi, analisis dokumen dan artefak lainnya, dianalisis dianalisis dengan tetap mempertahankan keaslian teks. Ini dikarenakan untuk memahami peristiwa dari sudut pandang partisipan. Tata cara pengumpulan data studi pustaka lazim dipakai didalam penelitian kualitatif. Guba yang dikutip Bungin (2008) menyatakan bahwa tinggi rendahnya kredibilitas dari hasil penelitian kualitatif ditentukan juga oleh pemakaian dan pemanfaatan dokumen yang sudah tersedia.

Mengkaji sumber tertulis baik berupa sumber sekunder maupun primer seperti perpu maupun sertifikat dipakai oleh studi pustaka (berbeda dengan Tinjauan Pustaka), sehingga dapat bersifat primer maupun sekunder (Natalina Nilamsari, 2014).

Di dalam penelitian kualitatif, Nasution (2003) mengungkapkan beberapa kelebihan dari penggunaan studi dokumen. Bahan dokumen langsung siap pakai karena sudah tersedia. Bahan tersebut hanya tinggal dipelajari dan tidak butuh biaya penyediaanya. Pengetahuan dari data dokumen bisa dianalisa dengan teliti, sehingga akan berguna bagi penelitan yang sedang dijalankan. Data sanggup memberikan latar belakang luas serta bahan bisa dijadikan triangulasi demi menguji keakuratan data.

Data yang terdokumentasi dalam penelitian ini adalah video mengenai penyimpangan orientasi seksual gay yang terjadi di lapas yang di unggah di media sosial youtube Detikcom berupa transkrip isi, *capture* gambar maupun grafis yang diambil dari dalam video. Dan juga peneliti hanya mengambil seri atau kategori liputan khusus dengan asumsi durasi dalam kategori ini lebih lama dan cenderung memiliki ideologi yang lebih kuat dan mendalam dalam pembahasan mengenai penyimpangan orientasi seksual gay di lapas daripada kategori lain yang sifatnya hanya sekilas info.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogden dan Biklen menjelaskan bahwa analisis data melibatkan pengerjaan pengolahan data, data yang dipilah dijadikan satuan tertentu, penggabungan beberapa unsur data, pelacakan pola, penemuan sesuatu yang penting dan ditelaah, dan menentukan perihal yang perlu dikemukakan kepada orang lain. Jadi menganalisis data bergerak dari penulisan deskripsi kasar hingga menjadi produk penelitian (Ebook Sosiologi UNP)

Analisis wacana Kritis yang dikemukakan van Dijk dijabarkan jadi 3 dimensi: analisis struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Struktur teks dibagi lagi menjadi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Pada struktur ini, ada beberapa hal yang diamati: tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik dan retorik. Pada wacana yang dipakai oleh Detikcom, dimensi teks yang diteliti mengenai strategi wacana dan struktur teks, dalam penegasan wacana penyimpangan orientasi seksual gay di lapas.

Sedang pada dimensi kognisi sosial merupakan proses produksi pada teks, yang melibatkan individu dari penulis itu sendiri. Kognisi sosial termasuk kedalam tahapan kedua dari proses pembentukan teks. Tahap ini dikenal dengan jembatan penghubung antara fenomena atau peristiwa dengan teks wacana dimana tulisan dipengaruhi oleh kesadaran mental penulis dan kesadaran mental pembaca wacana (Febrina Yusar, 2020).

Sedangkan pada dimensi konteks sosial adalah mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah dalam hal ini

mengenai gay di lapas. Dari sinilah pokok dari penelitian model van Dijk dengan digabungkannya ketiga dimensi wacana tersebut dalam satu kesatuan analisis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Detikcom

1. Sejarah Detikcom

Situs berita Detik.com yakni media yang didirikan oleh PT Agranet Multicitra Siberkom (Agrakom) dan dirintis oleh 4 orang: Budiono Darsono, Abdul Rahman, Didi Nugrahadi, dan Yayan Sopyan pada Oktober 1995 (diresmikan Januari 1996). Awalnya bergerak dibidang pembuatan web (*web services*). Perusahaan itu cepat maju karena memiliki klien-klien besar, seperti di antaranya PT Astra Internasional, Kompas Gramedia, PT Timah, United Tractor, BCA, Infomedia, Bank Mandiri, dan lain-lain (Rahmadi Dwi Putra, 2017).

Tanggal 9 Juli 1998, Budi Darsono merilis berita pertama mengenai Munas Golkar. Tag Detik.com saat itu bertuliskan "*the tick com*" namun alamat web sudah www.detik.com. Diatasnya ada banner bertuliskan " Karena di bawah kepala ada otak, stop asal *njeplak*". Ide Detik.com dicetuskan dan diciptakan oleh Budi Darsono, sekaligus menjadi pemilik resminya, yang masih produk dari PT Agrakom yang dimiliki oleh 4 orang. Nama Detik.com dipilih Budiono karena ringkas mudah di hapalkan dan mudah di ucapkan. Konteks detik melambangkan satuan terpendek dalam pewaktu, sehingga

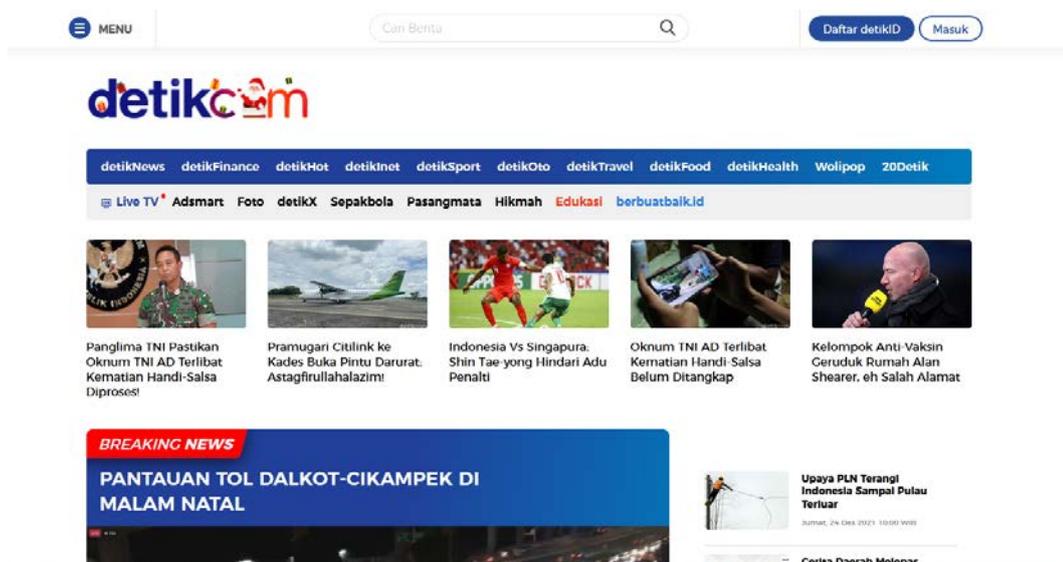
konsep Detik.com untuk menyampaikan berita secepat mungkin (Rahmadi Dwi Putra, 2017).

Demikian, Detik.com merupakan sebuah portal web daring yang berisi berita dan artikel di Indonesia. Detikcom hanya tersedia dalam edisi daring dan pendapatnya tergantung dari monetasi iklan. Sejak tanggal 3 Agustus 2011, Detik.com menjadi bagian dari PT Trans Corporation, salah satu anak perusahaan CT Corp.



Gambar 4 Logo Detikcom

(Sumber: id.wikipedia.org/wiki/Detik.com)



Gambar 5 Tampilan situs utama Detik.com

(Sumber: www.detik.com)

Redaksi Detik.com beralamatkan di: Gedung Transmedia - Lantai 8-9
Jln. Kapten Tendean kav. 12-14A, Jakarta Selatan, 12790. Telp: (021) 7918
7722 (Hunting). Email: [redaksi\[at\].detik.com](mailto:redaksi[at].detik.com)

2. Struktur Redaksi Detikcom

Situs Detikcom sebenarnya bukanlah perusahaan tersendiri, meski awalnya didirikan oleh perusahaan PT Agrakom. Dalam struktur Organisasi, yang tertinggi di Detikcom bukanlah pemimpin redaksi tetapi CEO. Namun, penanggung jawab konten utama adalah pemimpin redaksi. Posisi tertinggi Agrakom adalah direktur utama/CEO, yang membawahkan beberapa direksi: antara lain direktur operasional, direktur teknologi informasi, direktur konten (pemimpin redaksi) (Vivi Firdausin, 2019).

Berikut adalah struktur redaksi Detikcom

- Direktur Konten : Alfito Deannova Ginting
- Dewan Redaksi : Alfito Deannova Ginting, Ardhi Suryadhi, Elvan Dany Sutrisno, Odillia Winneke, Sudrajat, Fajar Pratama, Fahmi Fahmi
- Pemimpin Redaksi/ : Alfito Deannova Ginting
- Wakil Pemimpin Redaksi : Ardhi Suryadhi, Elvan Dany Sutrisno

- Detiknews : Fajar Pratama (Redaktur Pelaksana), Herianto Batubara (Kepala Peliputan), Hestiana Dharmastuti, Indah Mutiara Kami, dkk.
- detiknusantara dan Internasional : Ahmad Toriq (Redaktur Pelaksana), Jabbar Ramdhani, dkk.
- Biro Jawa Timur : Budi Hartadi (Kepala Biro), Surabaya : Fatichatun Nadiroh, Imam Wahyudiyanta, Nila Ardiani
- Biro Jawa Barat : Erna Mardiana (Kepala Biro), Bandung: Baban Gandapurnama, dkk.
- Biro Jawa Tengah : Budi Rahayu (Kepala Biro), Bayu Ardi Isnanto, Angling Adhitya Purbaya, , dkk.
- Non Biro : Chaidir Anwar Tanjung (Pekanbaru), Raja Adil Siregar (Palembang), Agus Setyadi (Aceh), Haris Fadhil (Medan), Noval Dhwinuari Antony (Makassar), M. Taufiqurahman (Makassar), Bahtiar Rifai (Banten)
- Detikfinance : Angga Aliya ZRF (Redaktur Pelaksana), Hans Hendricus B Aron (Wakil Redaktur Pelaksana), Zulfi Suhendra, Dana Aditiasari, , dkk.
- Detiksport : Kris Fathoni Wibowo (Redaktur Pelaksana), Afif Farhan (Wakil Redaktur Pelaksana) Lucas Aditya, Mercy Raya, , dkk.
- Detikhot : Nugraha Rodiana (Redaktur Pelaksana), Asep Syaifullah, Delia Arnindita Larasati, Desi Puspasari, Devy Octafiani, Dicky Ardian, Mauludi Rismoyo, dkk.

- Detikinet : Fitriya Ramadhanny (Redaktur Pelaksana), Fino Yurio Kristo (Wakil Redaktur Pelaksana) Anggoro Suryo Jati, Rachmatunnisa, Josina, Adi Fida Rahman, dkk.
- Detikhealth : AN Uyung Pramudiarja (Redaktur Pelaksana), Firdaus Anwar (Wakil Redaktur Pelaksana) Frieda Isyana Putri, Rosmha Widiyani, dkk.
- Wolipop : Eny Kartikawati (Redaktur Pelaksana), Hestianingsih (Wakil Redaktur Pelaksana) Daniel Ngantung, Kiki Oktaviani, , dkk.
- Detikfood : Odilia Winneke (Redaktur Pelaksana), Andi Annisa Dwi Rahmawati (Wakil Redaktur Pelaksana) Devy Setya, Dewi Anggraini, Sonia Permata
- Detiktravel : Dadan Kuswaraharja (Redaktur Pelaksana), Femi Diah (Wakil Redaktur Pelaksana) Johanes Randy, , dkk.
- Detikoto : Doni Wahyudi (Redaktur Pelaksana), M. Luthfi Andika (Wakil Redaktur Pelaksana) Rangga Rahadiansyah, Ridwan Arifin, Rizki Pratama, Luthfi Anshori
- detikX : Irwan Nugroho (Redaktur Pelaksana), Melisa Mailoa, M Rizal Maslan, Syailendra Hafiz Wiratama
- detikfoto : Dikhy Sasra (Redaktur Pelaksana) Rachman Haryanto, Agus Purnomo, Aries Suyono, , dkk.
- 20Detik : Gagah Wijoseno (Redaktur Pelaksana Signature), Idham A. Sammana (Redaktur Pelaksana Daily), Fuad Fariz (Wakil

Redaktur Pelaksana), Triono Wahyu Sudiby (Wakil Redaktur Pelaksana)
M. Abdurrosyid, Achmad Triyanto, , dkk.

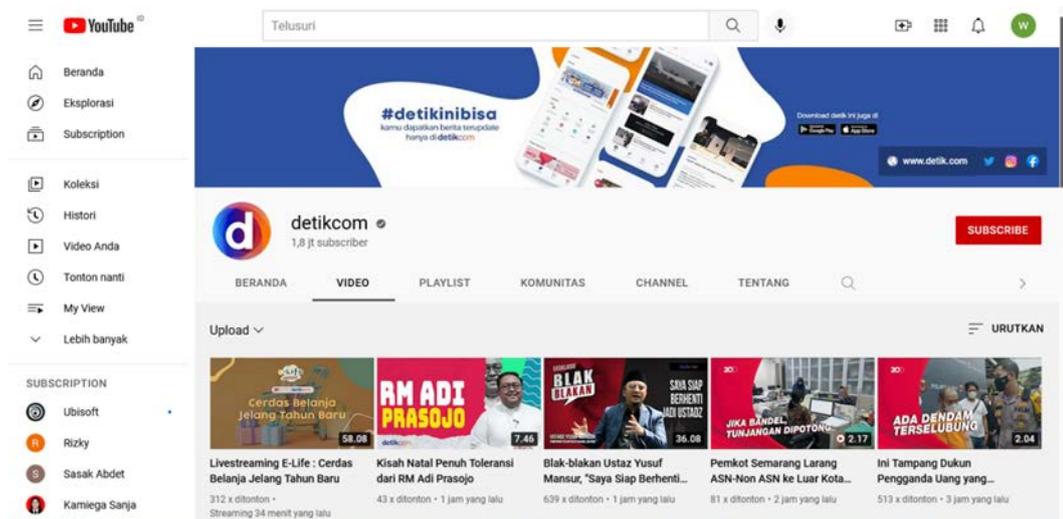
- Redaktur Bahasa : Habib Rifai, Hadi Prayuda, Heru Yulistiyani
- Special Content :Erwin Daryanto (Redaktur Pelaksana), Niken Widya Yunita, Lusiana Mustinda, Puti Aini Yasmin, Rosmha Widiyani, Pasti Liberti Mappapa
- Research and Development : Sudrajat (Redaktur Pelaksana), Deden Gunawan
- Engagement Content : Meliyanti Setyorini (Head), Andry Togarma (Section Head), Marwan (Section Head), Nograhany Widhi K, Adiasti Kusumaningtyas, , dkk.
- Sekretaris Redaksi : Marina Deviyanti (Head), M Sidik, Satika Putriana, Tisna Rias Pratiwi, Siti Nurhasanah, Eko Wahyudi, Alissya Mustika

3. Youtube Detikcom

Dengan komitmen kuat untuk menyebarkan informasi dan berita teraktual, terlengkap dan akurat, baik dari dalam negeri maupun mancanegara, Detikcom tidak hanya memakai situs berita jurnalistik berbasis teks saja. Detikcom memadukan antara jurnalisme dan media sosial, seperti: Facebook, Twitter, Instagram, LinkedIn, dan Youtube.

Channel youtube Detikcom diluncurkan pada tanggal 25 Agustus 2015 dengan judul video berita bertajuk, “Datsun Risers Expedition Jelajah

Sulawesi”. Terhitung hingga tanggal 25 Desember 2021 semua video dalam youtube Detikcom telah ditonton sebanyak 626.371.109 kali penonton dan memiliki 1,8 juta *subscribers*.



Gambar 6 Halaman Depan Youtube Detikcom

(Sumber: <https://www.youtube.com/c/detikcom>)

Detikcom memiliki begitu banyak *playlist* atau kategori kategori konten video dengan total *playlist* sebanyak 71 kategori, beberapa adalah: Sudut Pandang, Saksi Mata, Kabar Haji, Dollcast, Kok Bisa, Receh, Travel Chat, dan lain sebagainya.

4. Liputan Khusus

Istilah Liputan Khusus bisa disebut sebagai *Indepth Reporting*. Liputan khusus menggali informasi secara mendalam dari sebuah kasus yang diliput. Unsur berita pada liputan khusus tetap berpegang pada 5W+1H, namun fokus pada pemberitaan lebih pada How (bagaimana) dan Why (mengapa) dengan melakukan verifikasi dan konfirmasi. *Indepth reporting* meliput seputar kasus tertentu secara eksklusif.

Demi mendapatkan informasi akurat dan mendalam, liputan khusus melakukan penyidikan dan investigasi atas sebuah permasalahan sosial dengan memanfaatkan narasumber yang pernah terlibat kasus secara langsung, wawancara seorang ahli, masyarakat, atau memanfaatkan keterangan/kesaksian narasumber.

Di *channel* youtube Detikcom, salah satu kategori konten video atau playlist yang menyajikan liputan mendalam adalah playlist 'Sudut Pandang'. Beberapa topik yang pernah diangkat dalam liputan khusus Detikcom di *channel* 'Sudut Pandang' misalnya: Terpaksa Menjadi Gay di Balik Jeruji Besi, Orang-orang baik di Tengah Pandemi, Kawin Kontrak di Kota Santri, In Memoriam: Didi Kempot dan Sejarah Campursari, Evolusi Bisnis Prostitusi, dan lain-lain.

B. Analisis Data

Adapun analisis data diuraikan sebagai berikut dengan menggabungkan 3 dimensi (teks, kognisi sosial, dan konteks sosial) sehingga menciptakan satu kesatuan

1. Analisis Teks

Van Dijk menggabungkan beberapa struktur yang saling mendukung satu sama lain yang terdiri dari struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Pertama, struktur makro mengamati unsur tematik. Kedua, superstruktur mengamati unsur skematik. Sedangkan yang ketiga adalah struktur mikro yang diamati: semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik (Sobur, 2012:74).

Teks penelitian ini didapatkan dari hasil transkrip video yang sudah ditetapkan sebelumnya dalam data primer penelitian berjudul *Terpaksa Menjadi Gay di Balik Jeruji Besi*

a. Tematik (Struktur Makro)

Tajuk atau judul video “*Terpaksa Menjadi Gay di Balik Jeruji Besi*” ini menjelaskan bahwa kelebihan kapasitas adalah faktor utama pemicu utama terjadinya penyimpangan orientasi seksual gay yang terjadi di lapas. Topik didukung oleh beberapa subtopik. Subtopik ada untuk mendukung, memperkuat, bahkan membentuk topik utama. Secara rinci, ada beberapa subtopik yang dibahas di dalam video mengenai gay di lapas. Subtopik dalam video antara lain:

Berhubungan seksual adalah kebutuhan biologis manusia termasuk napi. Kelebihan kapasitas faktor utama mendorong penyimpangan seksual. Keinginan mencukupi kebutuhan materiil memaksa napi berhubungan seksual sesama jenis. Sikap apatis para napi dan petugas lapas menyikapi gay. Narkotika dan menonton film porno juga faktor pemicu terjadinya penyimpangan orientasi seksual. Makanan kurang layak dalam lapas. Kebutuhan pokok mahal di dalam lapas (seperti makanan). Hubungan gay menjadi rebutan sesama napi. Paksaan hubungan seksual sesama jenis terjadi bukan hanya kebutuhan materiil, tapi ada juga dari napi secara langsung. Berhubungan seksual yang terjadi pada siang hari. Kondisi fisik napi yang berpeluang menjadi incaran dari oknum gay. Berhubungan fisik tanpa alat pengaman. Usaha alternatif napi dalam memuaskan hasrat seksual mereka namun tetap menghindari hubungan seksual gay.

Kecurangan petugas lapas turut andil mendorong penyimpangan orientasi seksual. Kurangnya dan keterbatasan pengawasan dari petugas. Kehadiran waria yang memperburuk keadaan dalam lapas. Berhubungan seksual sesama jenis demi mendapatkan akses narkoba. Penjara yang seharusnya membina napi justru memunculkan masalah sosial baru di masyarakat. Gay dalam lapas terjadi hanya segelitik saja. Bilik asmara sebagai sarana untuk para napi menyalurkan hasrat seksual mereka. Gay bisa terbawa dari lapas ke masyarakat. Kondisi kamar sempit karena *overcrowding*. Kelebihan kapasitas lebih dari 100%. Lapas yang *overcrowding* para napi dipindahkan ke lapas lain meski lapas tersebut

melebihi kapasitas awal. Kegiatan sosial sebagai pengalihan bagi para napi. Kondisi kamar mandi umum dalam lapas yang terbuka sehingga para napi mandi bersama-sama. Napi berhubungan seksual di kamar mandi terbuka. Diperkosa/disodomi oleh sesama napi sanggup membuat napi heteroseksual menjadi homoseksual.

Subtopik dari sebuah tema saling mempengaruhi satu sama lain dan menegaskan kembali tema pokok mengenai kelebihan kapasitas dalam lapas yang melahirkan permasalahan baru, yakni penyimpangan orientasi seksual dalam lapas. Dan subtopik sebelumnya mendukung tema pokok tersebut (Sobur, 2012:76).

b. Skematik (Super Struktur)

Menurut van Dijk, secara hipotetik berita memiliki 2 kategori skema besar. Pertama *summary* dengan ditandai dengan 2 elemen yakni *judul* dan *lead (teras berita)*. Elemen skema ini dianggap elemen paling penting. Kedua, *story* yakni isis berita secara keseluruhan. (Sobur, 2012: 77)

Skema pertama adalah judul atau thumbnail. Judul youtube bisa disamakan dengan *thumbnail*. Fungsi adanya judul adalah mengiklankan cerita, meringkas cerita, dan memperbagus sebuah halaman (Sobur, 2012: 77). *Thumbnail* diibaratkan sebuah sampul buku. *Thumbnail* memang memiliki fungsi sama dengan judul namun berada sebelum video yang akan diputar. Memiliki *Thumbnail* peran penting untuk menentukan keputusan

apakah *netizen* memilih menonton atau mengabaikannya. Publik memakai gambar *thumbnail* untuk mengidentifikasi file berdasarkan isinya



Gambar 7 *Thumbnail* youtube 'Terkaksa Menjadi Gay di Balik Jeruji Besi'

(Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=-94H3e_DsvA)



Gambar 8 Judul di dalam Video Liputan khusus ‘Sudut Pandang’ berjudul
“Terpaksa Menjadi Gay di Jeruji Besi”

(Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=-94H3e_DsvA)

Seperti terlihat pada gambar diatas, *caption thumbnail* youtube memiliki konteks tidak sama dengan judul yang berada di bagian kanan bawah. *Thumbnail* pada video youtube maupun judul berita dalam video memiliki kesan *clickbait (umpan klik)*. Umpan klik yakni judul yang menggoda pembaca yang mana biasanya memakai bahasa provokatif untuk menarik perhatian. Sang pembuat video memakai judul yang mampu menarik perhatian dan memanipulasi emosi. Dengan adanya kesenjangan informasi antara yang hal yang di ketahui dan hal yang ingin diketahui penonton, membuat pembaca tidak mampu melewatkan judul tersebut (Yayat D. Hadiyat, 2019).

Thumbnail video ini termasuk pada kategori *Ambiguous* (ambigu), yang mana judul itu sendiri terkesan tidak jelas atau membuat bingung dengan tujuan untuk memicu keingintahuan (Yayat D. Hadiyat, 2019). Pemilihan kata pada judul *caption* yang memiliki makna tersirat memicu rasa penasaran bagi khalayak.

Untuk menjelaskan permaknaan sebuah inti pesan berita, detikcom memakai sebuah gambar metafora dimana 2 simbol *mars* bertindihan dengan mengganti lingkaran dengan simbol hati dan simbol tersebut digambarkan di dalam jeruji penjara. Simbol *mars* ♂ adalah simbol jenis kelamin pria sementara simbol *venus* ♀ lingkaran dengan tanda silang

dibawahnya melambangkan perempuan. Dalam *thumbnail* youtube, terlihat ada 2 simbol ♂ bertindihan, melambangkan 2 gender laki-laki, simbol ♡ melambangkan asmara, dan ada simbol jeruji besi di depannya. Yang mana metafora gambar tersebut menjelaskan hubungan asmara yang terjadi di antara lelaki yang terjadi di dalam penjara

“Nafsu terlarang di teralis penjara” pada *thumbnail* youtube memakai majas Eufimisme. Majas ini digunakan untuk menggunakan ungkapan lebih halus terhadap ungkapan yang yang dirasa kasar, vulgar atau merugikan. Nafsu terlarang menggambarkan orientasi menyimpang sesama napi yang bertentangan dengan norma pancasila khususnya penjara. Teralis menurut KBBI adalah kisi-kisi pada jendela, pintu, atau sangkar. Sedang teralis besi menggambarkan jeruji besi sel di dalam penjara lapas. Pesan atau makna pada *caption* ini mendukung judul pada judul sebenarnya pada video, “Terpaksa Menjadi Gay Di Jeruji Besi”

Skema kedua adalah *lead* yang menjadi pembuka. *Lead* video ada pada durasi 01:24 – 01:52:

Baru baru ini fenomena gay dan lesbian di rutan menyita perhatian publik. Kesaksian mantan napi di lapas di Jawa Barat. Tentang adanya perilaku seks sesama jenis antar napi yang terjadi di lapas menjadi awal mula fakta ini mencuat ke permukaan. Jumlah penghuni yang melebihi kapasitas lapas diduga mendorong perilaku seksual karena kebutuhan biologis.

Dari *lead* tersebut Detikcom menyimpulkan garis besar mengenai faktor munculnya gay di lapas disebabkan karena kelebihan napi di lapas atau rutan yang melebihi kapasitas maksimal. Terjadinya hubungan seksual gay didorong karena hasrat untuk memuaskan kebutuhan biologis para napi. Dari *lead* ini Detik com menjelaskan bahwasanya kelebihan kapasitas lapas memunculkan masalah baru di dalam lapas yakni orientasi seksual menyimpang gay sesama napi.

Skema ketiga yaitu *story* atau isi/konten berita secara keseluruhan. Yang pertama berupa situasi, yaitu proses atau jalannya peristiwa. Yang kedua adalah komentar yang ditampilkan di dalam teks (Sobur, 2012: 77).

Sub-kategori situasi menggambarkan kisah suatu peristiwa, terdiri dari 2 bagian. Pertama adalah episode atau kisah utama peristiwa tersebut. Dan bagian kedua adalah latar untuk mendukung episode yang disajikan kepada khalayak (Sobur, 2012: 77).

Sub-kategori pertama adalah situasi, Latar belakang timbulnya permasalahan sosial mengenai orientasi seksual menyimpang gay sesama napi di dalam lapas bersumber dari kelebihan kapasitas. Dan dari faktor *over-capacity* itulah muncul problematika lain yang ikut mendorong munculnya penyimpangan tersebut. Secara umum atau makro, pertama disebabkan oleh keadaan yang situasional. Situasional disini artinya napi berhubungan seksual sesama napi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi ataupun biologis. Terpaksanya napi dalam segi ekonomi disebabkan oleh

mahalnya kebutuhan pokok di dalam lapas karena ketidaklayakan makanan yang disediakan oleh pihak lapas. Karena itulah demi mendapat kelayakan, napi memilih makan diluar lapas yang mana sekali makan membutuhkan 10.000 Rupiah. Lalu terpaksa dari segi biologis yaitu tidak adanya fasilitas untuk menyalurkan hasrat mereka di dalam lapas. Video ini menjelaskan cara-cara yang dipakai oleh para napi demi menyalurkan kebutuhan biologis mereka demi menghindari hubungan seksual sesama napi, antara lain *sex-by-phone* dan sewa alat kelamin buatan sesama napi.

Perebutan korban gay oleh sesama oknum terkadang terjadi. Karena kesenjangan jumlah bayaran berbeda di antara para oknum memicu pertikaian oleh oknum yang berniat menyetubuhi korban yang sudah dibayar sebelumnya.

Faktor lain yang memicu adanya penyimpangan seksual menyimpang didorong oleh narkoba dan menonton video porno dengan oknum. Karena efek halusinasi narkoba, membuat si korban rentan disetubuhi oleh oknum. Kecanduan narkotika oleh para napi juga dimanfaatkan oleh oknum. Demi mendapatkan narkotika, mau tidak mau korban yang kecanduan harus menuruti keinginan oknum gay.

Kurangnya pengawasan petugas membuat oknum gay leluasa dalam menjalankan tindakannya. Latar tempat terjadinya aktivitas seksual ini dilakukan di kamar mandi terbuka lapas yang mana petugas memiliki kewenangan terbatas disana. Selain itu sikap apatis baik petugas dan napi

ikut mendorong penyimpangan ini terjadi lebih lanjut. Kecurangan pihak lapas ternyata juga memiliki andil dalam mendukung para oknum. Petugas menawarkan minuman keras kepada napi baru.

Ide dibuatnya Bilik Asmara dianggap langkah baik yang humanis sebagai fasilitas bagi para napi yang ingin menyalurkan hasrat seksual mereka. Sebagai sarana untuk mengurangi penyimpangan hubungan seksual sesama napi demi mencegah agar penyimpangan ini tidak terbawa keluar di lingkup masyarakat usai napi dilepas dari penjara.

Sub-kategori kedua adalah komentar. Komentar ini menggambarkan bagaimana pihak yang dilibatkan memberikan komentar atas suatu peristiwa. Pertama dari reaksi/komentar verbal dari tokoh yang dikutip. Dan kedua, kesimpulan yang diambil wartawan dari komentar yang diambil dari berbagai tokoh (Sobur, 2012: 78).

Dalam video ini Detikcom, pokok bahasan video ini bersumber dari 4 narasumber. Pertama dari durasi 02:20 – 15:43 oleh mantan napi yang disamarkan identitasnya, menjelaskan bagaimana kondisi lapas dan situasi munculnya gay di lapas. Narasumber kedua dari Asep Ugar, Ketua dan pendiri Yayasan Manasix, yayasan sosial mantan narapidana yang konsen terhadap kegiatan sosial dan penyuluhan narkoba di Tasikmalaya. Di durasi 16.57 – 21.28, Asep Ugar menerangkan bahwa setuju diadakannya Bilik Asmara sebagai fasilitas bagi para napi untuk bertemu keluarga dan menyalurkan kebutuhan biologis mereka, demi mencegah penyimpangan ini

terbawa hingga keluar penjara. Asep Ugar menekankan bahwa lapas adalah tempat pembinaan narapidana, dibina bukan hanya perilaku tetapi juga dibina akhlak atau mental mereka.

Narasumber ketiga, Fajar Nur Cahyono, Kepala Lapas Ciamis pada durasi 22.27 – 26.59. Kalapas Ciamis menjelaskan data dalam penjara Ciamis yang kelebihan kapasitas melebihi 100%. Kapasitas awal Lapas Ciamis hanya menampung 145 napi, yang kemudian harus menampung 339 napi. Sel penjara yang seharusnya menampung 7 napi harus diisi 15 napi

Keempat keempat Dr. Nugroho Setiawan, Androlog pada durasi 28.15 – 33.51. Narasumber ini menjelaskan dari segi psikologi dan sosiologi. Dijelaskan bahwa napi dikatakan sebagai gay jika ada ketertarikan erotis sesama napi. Masyarakat menganggap gay sebagai orientasi seksual karena kita menempatkan diri oleh norma agama dan budaya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh narasumber keempat, gay bisa berpeluang terbawa keluar dari dalam penjara menuju keluar ke masyarakat. Ini dikarenakan diperkosa atau disodomi melalui dubur sanggup menimbulkan kenikmatan seksual. Dubur adalah daerah erotis yang sanggup menimbulkan hasrat seksual. Sehingga korban sodomi akan merasakan kenikmatan seksual dan kenyamanan, sehingga korban bisa saja melampiaskan hasrat sodomi sesama jenis ke orang lain setelah dilepas dari penjara.

Wartawan menyimpulkan bahwasanya *overcapacity* menjadi salah satu faktor adanya penyimpangan seksual antar napi di lapas, dengan didorong oleh faktor-faktor lain seperti kebutuhan biologis dan materi sehingga memaksa napi bersedia melakukan hubungan seksual sesama jenis. Kondisi kamar yang sempit memaksa para napi tidur berdekatan hingga berdempetan. Apalagi tak ada fasilitas untuk menyalurkan hasrat seksual mereka. Berbagai kegiatan positif seperti kerajinan tangan, pengajian, dan lain-lain menjadi pengalihan untuk tidak melakukan tindakan negatif

Dibuatnya bilik asmara menjadi langkah yang dirasa solutif untuk meminimalisir hubungan seksual sesama jenis.

c. Semantik (Struktur Mikro)

Semantik terdiri atas latar, detil, maksud, dan pengandaian

1) Latar

Latar merupakan bagian berita yang dapat memengaruhi semantik atau arti yang ingin ditampilkan. Pada video ini durasi 01.33 – 01.52:

“Kesaksian mantan napi di lapas di Jawa Barat. Tentang adanya perilaku seks sesama jenis antar napi yang terjadi di lapas menjadi awal mula fakta ini mencuat ke permukaan. Jumlah penghuni yang melebihi kapasitas lapas diduga mendorong perilaku seksual karena kebutuhan biologis.”

Dari kalimat ini, Detikcom memberikan garis besar latar belakang awal mula bagaimana hubungan seksual sesama jenis. Kalimat pertama dan kedua menjadi tema pokok bahwa perilaku gay memang menjadi fakta sosial dimana tindakan tersebut muncul karena berawal dari kelebihan kapasitas, seperti yang dijelaskan di kalimat ketiga.

2) Detil

Detil berhubungan dengan informasi seseorang yang ditampilkan secara detil/lengkap dan panjang lebar merupakan penonjolan yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan citra tertentu pada khalayak. Beberapa kali video ini menonjolkan sisi positif yang ditunjukkan oleh Detikcom kepada napi di dalam lapas. Beberapa potongan video yang menjadi detil dalam video:

Pertama dari dari Ketua Yayasan Manasix, Asep Ugar:

“Bilik asmara itu adalah tempat yang mungkin untuk menyalurkan, kita bertemu dengan keluarga apalagi yang sudah menikah dan memang yang dipenjara hukumannya lama, hasratnya itu memang harus tersalurkan makanya adanya bilik asmara itu supaya memang ada tempatlah, khususnya. Jadi jangan sampai akhirnya di dalam karena terlalu lama dan tidak ada untuk itu menyalurkan akhirnya menyimpang.”

“Jadi saya juga mengimbau untuk pemerintah daerah khususnya Kemenkumham yang memang jalurnya, mengajak untuk para eee... yang di dalam yang lebih binaanya, karena memang di penjara itu adalah tempat binaan. Jadi binaan mental juga moralnya betul-betul dibina....”

Lalu reporter menanggapi keseluruhan pesan wawancara Asep Ugar:

“Berarti maksud Kang Asep fenomena LGBT ini bukan hanya masalah yang sedang kita hadapi, tapi juga permasalahan yang jauh lebih besar lagi yaitu krisis moral yang ada di bangsa ini gitu?”

Kedua dari Kepala Lapas, Fajar Nur Cahyono:

“Sebagai orang lapangan saya mendukung kalau sarana trus memadai, apa lokasi juga kemudian payung hukum dengan regulasi jelas kenapa tidak yakan, dengan pengawasan yang ketat dan aturan main yang sangat ketat dan jelas-jelas mereka adalah yang sah dalam arti istrinya untuk suaminya.”

“Mereka itu harusnya tidak dihilangkan hak kebutuhan biologisnya. Kan bukan... bukan masuk pidanya mereka. Mereka dipidana untuk kehilangan kemerdekaan bergerak saja. Tapi hak-hak lain, kebutuhan pokok yang lain tidak dihilangkan.”

Ketiga dari Androlog, Dr. Nugroho Setiawan menanggapi pertanyaan dari reporter:

“Pendapat dokter jika bilik asmara ini jadi diresmikan dan disediakan di beberapa lapas apakah itu menjadi hal yang solutif yang baik untuk para napi?”

“Menurut saya baik ya, jadi manusiawi sebetulnya. Manusiawi, memang baik. Manusia ini kan makhluk seksual, kalau mereka dikurung dalam waktu yang lama nalurinya kan akan menjadi berubah. Itu solusi yang menurut saya manusiawi”

Dari transkrip video, Detikcom tidak mengungkit kecurangan ataupun ketidakmampuan lapas dalam menghadapi isu sosial penyimpangan orientasi seksual. Melainkan Detikcom menggambarkan bahwasannya napi adalah sama seperti manusia pada umumnya. Dari pendapat informan pertama menyatakan bahwasannya tugas lapas sebagai pembinaan para napi, yang mana mental para napi juga dibina. Hak napi yang dibatasi hanyalah hak untuk bergerak. Hak dasar manusia tidak dapat dicabut seperti yang dinyatakan oleh informan kedua. Hak seksual menjamin bahwa semua orang memiliki akses terhadap kondisi yang membolehkan pemenuhan dan ekspresi seksualitas yang bebas dari pemaksaan, diskriminasi, atau kekerasan dan dalam konteks penghargaan akan harga diri (Deklarasi IPPF/ International Planned Parenthood Federation). Pakar kesehatan dari informan keempat menyatakan bahwa

diadakannya Bilik Asmara adalah solusi yang humanis dan manusiawi. Dari ketiga pendapat informan menyatakan bahwa Bilik Asmara menjadi solusi bagi para napi untuk menyalurkan hasrat biologis mereka tanpa membatasi hak-hak seksual demi meminimalisir peluang terjadinya penyimpangan orientasi seksual.

Ilustrasi hampir mirip dengan detail, apakah informasi tertentu disertai contoh atau tidak. Detikcom mencitrakan positif para napi melalui sudut pengambilan video (*video angle*). Digambarkan, meski napi berada di dalam lapas, mereka tetap melakukan kegiatan positif, seperti cukur rambut, kerajinan tangan, pengajian, pembuatan keset, pramuka, pengelasan, dan futsal.



Gambar 9 napi yang sedang bermain futsal

(Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=-94H3e_DsvA)



Gambar 10 Napi yang sedang melakukan kegiatan pramuka

(Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=-94H3e_DsvA)



Gambar 11 Kegiatan pengajian bagi para napi

(Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=-94H3e_DsvA)

3) Maksud

Elemen maksud melihat apakah teks itu disampaikan secara eksplisit atau sebaliknya. Dalam wawancara, narasumber ada beberapa yang tidak menyatakan istilah berhubungan seksual atau bersetubuh secara langsung. Melainkan dengan menyamarkan makna atau memotong bagian tertentu dalam teks

- Durasi 02.46 – 03.05, “Suka sesama jenis, ya dikarenakan keadaan yaitu keadaan. Segala-gala pakai uanglah, gitu kan. Apalagi, kaya LGBT. Lgbt itu, **kalau kita punya uang, kita bisa beli.**” Tulisan bergaris tebal menegaskan bahwa tentang adanya jual beli pasangan gay di antara oknum dan korban
- Durasi 03.09 – 03.17, “Kita cari-cari **yang agak-agak putih, yang agak bersih,** baru kita bisa beli dengan iming-iming, uanglah... “. Kalimat bercetak tebal dipertegas dan dijelaskan kemudian pada durasi 08.12 – 08.26, “Anak-anak, yang putih, yang bersih, pasti jadi incaran dia. Ya, umur-umur 18 tahunlah, tapi badannya kecil.”
- Durasi 09.51 – 10.05 ketika reporter bertanya, “Mereka biasanya ada enggak sih yang memiliki alat pengaman atau mereka benar-benar, - **yaudah langsung aja?**” lalu dijawab narasumber, “Kalau didalam, mau minta, mau beli alat pengaman di mana? Kan gitu”. Jawaban narasumber menjelaskan pernyataan bahwa berhubungan seksual sesama nabi atau bersetubuh melalui lubang dubur tanpa memakai alat pengaman atau kondom.

- Durasi 10.06 – 10.19, “Yang paling normal di dalam itu paling kayak apa? Yang dari karet apa? **Ya kelamin-kelamin dari karet. Yang ditemelin (ke alat kelamin)**”. Peneliti berspekulasi bahwa kalimat bercetak tebal mengacu pada vagina buatan yang terbuat dari karet yang dipakai oleh napi laki-laki untuk memuaskan hasrat seksual mereka.
- Durasi 24.35 – 24.41, “Kami sidangkan **TPP** juga kalau memang itu sampai, sampai berkali-kali”. Sidang TPP yang di sebutkan oleh Kepala Lapas Ciamis merupakan kepanjangan dari Sidang Tim Pengamat Pemasarakatan (TPP)
- Durasi 26.02 – 26.14, “Lapas besar maupun lapas kecil tidak hanya di kamar mandi, mereka bisa dikamar tersebut. Saya ngalami di Jawa Timur ***Menggesekkan tangan*** begini.” Gesekan Kepala Lapas Ciamis menjelaskan makna bersetubuh di antara para napi dengan memakai bahasa tubuh.



Gambar 12 Kedua telapak tangan yang digesekkan oleh Kalapas Ciamis, melambangkan para nabi yang sedang berhubungan seksual dengan bahasa tubuh.

(Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=-94H3e_DsvA)

- Durasi 29:34 – 29:50, Androlog dr Nugroho Setiawan menjelaskan, “Jadi ketertarikan seksual ada ahlinya namanya Kinsey, mereka membagi menjadi 7 tingkatan nol 0, 1, 2, 3... sampai 6.”

Alfred Kinsey adalah pakar biologi dan pionir penelitian seksualitas manusia. Alfred Kinsey menyatakan bahwasanya manusia ternyata tidak mempunyai orientasi heteroseksual 100 persen ataupun atau orientasi homoseksual 100 persen. Menurutnya manusia tidak memiliki orientasi seksual lainnya secara penuh, melainkan selalu ada gradasi. Menurutnya, ada

skala 7 poin, dimulai dari nol/0 hingga tingkat enam/6 (Nur Rofiah, 2018)

Tingkatan skala tersebut dijabarkan sebagai berikut:

0. = heteroseksual eksklusif
1. = homoseksualnya hanya kadang-kadang.
2. = heteroseksual dominan, homoseksual lebih dan terkadang
3. = heteroseksual dan homoseksual seimbang (biseksual)
4. = homoseksual dominan, heteroseksual lebih dari terkadang
5. = cenderung homoseksual, heteroseksual hanya terkadang
6. = homoseksual eksklusif

4) Pengandaian

Pengandaian atau (*presupposition*) adalah kalimat yang berisi pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks, dengan memberi suatu pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks (Sobur, 2012:79). Dalam durasi 14:28 – 14:49, reporter menyimpulkan inti wawancara narasumber pertama, “Berarti kalau menyimpulkan memang fenomena ini ada. Lepas memang ada, tapi

memang... eee... di normalisasikan. Dan ada sebagian yang memang sasaran empuk. Karena dia masih baru dan yang inilah yang bisa menjadi korban karena awalnya tidak mau tetapi dipaksa tapi ada juga yang karena kebutuhan biologisnya **mereka sama-sama ingin.**” Lalu Narasumber membantah kalimat yang bercetak tebal pada durasi 14:50 – 15:20, “Bukan sama-sama ingin. **Sama-sama saling membutuhkan.** Kalau orang pemakai narkoba kan sesama. Susahnya, ya untuk berhentinya itu bertahap. Apalagi kalau kita, sakau, otomatis kita harus mendapatkan itu. Gimana caranya kita bisa mendapatkan narkoba tanpa kita mengeluarkan uang. Dengan cara itulah.”

Jadi disimpulkan dari simpulan reporter bahwa napi baru yang rata-rata masih remaja usia 18 tahun menjadi incaran dari para oknum napi gay karena paksaan dan napi baru tersebut masih awam mengenai situasi di dalam lapas. Lalu dari tanggapan narasumber terhadap simpulan reporter adalah bahwasanya oknum gay memaksa dan membuat napi baru ketergantungan narkoba. Selanjutnya, napi baru yang ketergantungan narkoba mau tidak mau menerima disetubuhi oknum gay demi mendapatkan narkoba dengan tanpa mengeluarkan uang, yakni berhubungan seksual dengan napi gay demi mendapatkan narkoba.

d. Sintaksis (Struktur Mikro)

Sintaksis dapat ditegaskan sebagai bagaimana bentuk dan susunan kalimat dipilih, seperti penggunaan kalimat pasif/aktif, aturan tata-kata,

penggunaan kata ganti, pemakaian kategori *sintaksis* yang spesifik, penempatan anak kalimat, pemakaian yang kompleks, dsb. (Sobur, 2012:80). Adapun *sintaksis* video ini antara lain:

a) Bentuk kalimat

Dalam durasi 11:22 – 12:05, “Saya pernah dulu dideketin sama oknum. Ya awalnya gitu, awalnya juga karena mungkin waktu dulu saya itu waktu umur 18 tahun, waktu dulu pertama masuk. Waktu itu temen saya juga (bilang), hati-hati katanya kalau dilapas. Kalau di LP, kamu jangan PERNAH mau, dikasih apapun. Jangan pernah kamu terima. Kalau kamu terima, bahaya kamu. Oke siap! Ya hari itu juga saya alami datang si oknum petugas ngasih iming-iming minuman. Minuman keras”

Kalimat pertama dari paragrafi ini adalah kalimat pasif. Imbuhan di- pada kata ‘dideketin’ merujuk pada subjek yaitu ‘oknum’ menunjukkan kalimat pasif. Kalimat ini menceritakan pengalaman narasumber saat dia didekatin oleh oknum, yakni petugas lapas. Dan di akhir kalimat, “...oknum petugas ngasih iming-iming minuman. Minuman keras.” menunjukkan kalimat aktif. Dimana petugas berusaha memberi iming-iming minuman keras berkedok minuman biasa kepada narasumber secara langsung. Selain itu paragraf ini berjenis paragraf induktif, dimana inti kalimat ditempatkan di bagian akhir membahas minuman keras yang ditawarkan oleh petugas lapas.

b) Koherensi

Pada durasi 22:55 – 24:05 Kalapas mengatakan, “Kemungkinan ataupun kecenderungan untuk hal itu bisa jadi, bisa jadi. Sepanjang memungkinkan dan sepanjang ada kesempatan dan ada bibit-bibit seperti itu.” Kata ‘Sepanjang’ pada kalimat kedua merupakan Konjungsi Antarkalimat untuk menggabungkan 2 kalimat berbeda. Kalimat kedua melanjutkan penegasan makna yang berada di kalimat pertama dimana kecenderungan orientasi seksual menyimpang gay tetap akan terjadi sepanjang ada bibit yang didorong oleh berbagai faktor lapas maupun oknum gay

c) Kata ganti

Durasi 12:31 – 14:18,” Oh lebih parah itu. Dulu saya tahun 1999, dilapas itu waria. Kalau kita ingin, apa... memakai dia. Itu cuman mie aja. Mi, rokok, kopi, udah. Kita bisa. Bohong kalau petugas tidak tahu. Kalau waria itu, ee... apa... penyuka sesama jenis. Ya makanya, kalau bisa kalau ada waria, penjaranya waria saja, jangan disatuin sama yang lain. Gitu kalau bisa. Kalau ada. Soalnya kalau disatuin nanti, bisa menjadi berpengaruh ke yang lain. Yang tadinya tidak. Yang pada akhirnya, jadi yang kayak gitu..”

Kata ganti ‘Kita’ seharusnya merupakan kata ganti pertama mewakili si pembicara bersifat jamak, namun ‘Kita’ yang disebutkan oleh narasumber merujuk pada kata ganti orang ketiga, yakni para napi satu lapas dengan waria yang berniat menyewa waria untuk

disetubuhi sesama jenis. Sedang kata ganti 'dia' dalam potongan kalimat '... memakai dia' merupakan kata ganti orang ketiga tunggal merujuk pada waria secara langsung. Lalu kata ganti 'lain' pada potongan kalimat, '...berpengaruh ke yang lain.' Merujuk pada kata ganti orang ketiga jamak. Merujuk pada napi lain yang satu lapas dengan waria, akan tetapi mereka sebenarnya tidak memiliki hubungan apa-apa dengan waria, namun berpotensi memengaruhi orientasi seksual para napi normal/heteroseksual

e. Stilistik (Struktur Mikro)

Pada durasi 01:26 – 01:31 “Terungkapnya fenomena gay dan lesbian di lapas, menyita perhatian publik”. Menyita memiliki makna sebagai merampas barang. Namun pemilihan kata merampas memiliki arti menarik perhatian khalayak

Lalu durasi 13:33 – 13”46 “Dulu saya tahun 99 di LP itu waria, Kalo kita pengen... apa... memakai dia (waria) itu cuman mi aja. Mi, rokok, kopi udah kita bisa. Memakai memiliki makna mengenakan sesuatu. Tapi pemilihan kata Memakai merujuk pada aktivitas berhubungan fisik antara waria dengan napi laki-laki. Dan kata mi, rokok, kopi adalah merujuk untuk menyewa waria hanya perlu memberi mi, rokok, dan kopi.

f. Retoris (Struktur Mikro)

Retoris disini berkaitan dengan gaya yang diungkapkan seseorang ketika berbicara atau menulis. Retoris berkaitan bagaimana pesan itu ingin disampaikan dan Retoris disini dipakai untuk menarik perhatian dengan memakai penekanan tertentu agar diperhatikan oleh khalayak. Elemen ini memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan sesuatu yang dianggap penting. (Sobur, 2012: 84).

Durasi 09:56 - 10-01 narasumber mantan napi yang disamarkan identitasnya menjawab pertanyaan reporter apakah para napi yang berhubungan seksual sesama jenis di dalam lapas memakai alat pengaman, “Kalau didalam, mau minta, mau beli alat pengaman di mana?” Kalimat ini mengandung majas Retorika dimana pertanyaan tidak perlu membutuhkan jawaban karena jawaban yang seharusnya sudah diketahui. Kalimat ini menegaskan bahwa hubungan seksual sesama para napi dilakukan dengan tanpa alat pengaman, seperti kondom.

Durasi 17:37 – 17:47, Ketua Yayasan Manasix, Asep Ugar mengatakan, “Ya sedikit saja dari saya sebetulnya. Fenomena di lapas, eee... Sebetulnya memang, kalau hal demikian itu memang betul, memang saya akui ada.” Kalimat bergaris bawah mengandung majas Reptisi. Majas ini menggunakan pengulangan makna untuk menegaskan sesuatu. Kata ‘Memang’ disebutkan 3 kali, mempertegas bahwa fenomena gay memang benar-benar ada menurut penuturan narasumber.

Bukan hanya majas Repetisi, namun juga memakai majas Pleonasme, pada kata, ‘..., memang saya akui ada.’ Majas Pleonasme adalah penambahan keterangan pada pernyataan yang dianggap tidak memerlukan penambahan apapun. Jika kata, ‘..., memang saya akui ada.’ dihilangkan, maka tidak ada perubahan makna pada pernyataan sebelumnya

Durasi 18:04 – 18:07 Asep Ugar mengatakan, “Jadi, penjara itu sebagai **tempat binaan.**” Kalimat ini mengandung majas Eufimisme. Tempat binaan sejatinya adalah penjara, yakni tempat dimana tempat untuk mengurung orang hukuman dengan membatasi hak kemerdekaan mereka agar memperbaiki kesalahan dan tidak mengulangi tindak pidana. Majas Eufimisme merupakan penghalusan kata yang dirasa kasar.

Durasi 19:38 - 19:57, Asep Ugar juga menjawab pertanyaan Reporter mengenai apakah fenomena gay memang merajalela atau hanya sedikit saja, “Sebetulnya **memang tidak terlalu banyak...** tidak terlalu banyak sebetulnya tapi **memang ada** lah. Bagaimanapun juga saya tidak tahu di LP mana, tapi yang jelas **memang ada**. Saya pernah melihat sendiri.” Kalimat ini juga seperti sebelumnya, memakai majas Repetisi dengan memakai kata ‘Memang’ untuk menegaskan bahwa fenomena penyimpangan orientasi menyimpang itu ada di lapas meski hanya sedikit. Juga majas Pleonasme ditemukan di kalimat kedua, mengenai opini dimanakah lokasi lapas fenomena ini terjadi.

Durasi 22:55 – 24:06 Kalapas Ciamis, Fajar Nur Cahyono menegaskan, “Kemungkinan ataupun kecenderungan untuk hal itu **bisa jadi, bisa jadi**. Sepanjang memungkinkan dan sepanjang ada kesempatan dan ada bibit-bibit seperti itu.” Kalimat ini mengandung majas Tautologi dengan mengulang makna “sepanjang” selama dua kali sebagai penegasan maksud yang dirasa sama, yakni ‘sepanjang memungkinkan’ dan ‘sepanjang ada kesempatan’ dirasa memiliki makna serupa, bermakna bahwa fenomena gay dilapas akan tetap ada selama ada faktor-faktor pendukung seperti oknum gay maupun kurangnya pengawasan sampai menimbulkan kesempatan nabi untuk melakukan hubungan seksual para nabi. Lalu majas Repetisi dengan mengulangi kata ‘bisa jadi, bisa jadi’ selama dua kali untuk menegaskan bahwa tentang adanya peluang timbulnya penyimpangan orientasi seksual gay di lapas.

2. Kognisi Sosial

Kognisi sosial yang dijabarkan van Dijk adalah representasi sosial yang menjadi pengikat atau menyatukan suatu kelompok sosial dalam bentuk pengetahuan, sikap, nilai, norma atau ideologi. Representasi sosial ini mempengaruhi konstruksi model representasi pribadi. Sehingga model merupakan persinggungan antara individu dan masyarakat yang kelihatan (Haryatmoko, 2017:103)

Teks adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Teks berkaitan dengan apa yang secara *aktual* dilakukan,

dimaknai, dan dikatakan oleh masyarakat dalam situasi yang nyata. Menurut Halliday sebuah teks selain direalisasikan dalam level sistem lingual, juga merupakan realisasi dari level yang lebih tinggi dari interpretasi, kesetaraan, sosiologis, psikoanalitis yang berada dalam sebuah teks. Dengan menganalisis kata, frasa, kalimat, dan teks dapat mengungkap persoalan-persoalan yang lebih besar dan mendasar, misalnya perjuangan menaturalisasikan ideologi tertentu (Anang Santoso, 2009.)

Ada 4 skema dalam analisis kognisi sosial, skema person, skema diri, skema peran dan skema peristiwa.

a. Skema person

Merupakan bagaimana orang lain dipandang dan digambarkan berdasar masing-masing individu berdasarkan perspektif mereka. Detikcom memandang fenomena gay di lapas melalui informasi wawancara langsung dari pihak-pihak yang memiliki wawasan dan pernah berkaitan secara langsung dengan fenomena gay di dalam lapas, yaitu mantan napi, kepala lapas, dan androlog.

Dari analisa teks yang berasal dari video, peneliti menyimpulkan bahwa gay bukanlah timbul dari perasaan suka sesama jenis secara emosional, namun timbul karena situasional. Situasional yang timbul karena dari paksaan oknum gay, maupun dari paksaan demi pemenuhan segi ekonomi, demi mendapatkan kelayakan hidup di dalam lapas. Detikcom

tidak memarjinalkan gay secara negatif, namun memandang fenomena ini sebagai perhatian bersama bagi publik. Dikhawatirkan krisis moral akan terjadi jika faktor-faktor yang membuat gay timbul dalam lapas tidak di tindak lanjuti.

Detikcom di dalam video ini memandang napi baik napi gay maupun napi heteroseksual/normal sebagai manusia yang berhak mendapatkan kehidupan yang layak. Dengan tidak dibatasinya atau tidak dihilangkannya hak kebutuhan biologis setiap napi. Detikcom mendukung akan diberlakukannya Bilik Asmara sebagai fasilitas bagi para napi untuk menyalurkan kebutuhan biologis para napi kepada keluarga mereka.

b. Skema Diri

Skema diri merujuk pada identitas dari media ataupun wartawan yang memberitakan sebuah peristiwa. Reporter Rizqika Arum terlihat berbaur dengan para napi untuk menilik kegiatan-kegiatan positif para napi di dalam lapas, dari melihat permainan futsal sampai kerajinan lidi hingga pramuka



Gambar 13 Wartawan berbaur dengan para napi

(Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=-94H3e_DsvA)

Dari durasi 27:06 – 27:34 reporter menjelaskan, ” Setelah melihat kegiatan para napi tadi dan ngobrol sedikit dengan petugasnya juga, saya bisa menyimpulkan kalau dengan banyaknya kegiatan seperti kerajinan tangan, membuat keset, membuat keranjang mangkok dari lidi maupun kegiatan pramuka dan pengajian itu sangat membantu sebagai pengalihan bagi para napi untuk tidak melakukan hal-hal yang negatif, entah itu kekerasan maupun pemaksaan hubungan seksual.”

Pada bagian ini, Detikcom mencitrakan para napi secara positif. Reporter menyatakan bahwa napi tidak selalu digambarkan dengan citra negatif. Di dalam lapas mereka juga melakukan kegiatan positif untuk

mengisi waktu luang mereka agar menghindari perilaku negatif seperti kekerasan maupun pemaksaan

c. Skema Peran

Skema peran mirip dengan skema person. Posisi dan peran yang ditempati oleh masyarakat digambar oleh wartawan maupun media. Keseluruhan video, beberapa kali reporter memberikan simpulan:

Durasi 15:47 – 16:05, “Mendengar kesaksian mantan napi, yang hampir sebagian hidupnya dihabiskan di balik jeruji besi, sungguh mengejutkan. Berhubungan seksual sesama jenis tampak begitu mudah dilakukan di tempat yang notabene merupakan pusat pembinaan perilaku para narapidana.”

Durasi 20:30 – 20:39, “Berarti maksud Kang Asep fenomena LGBT ini bukan hanya masalah yang sedang kita hadapi, tapi juga permasalahan yang jauh lebih besar lagi yaitu krisis moral yang ada di bangsa ini gitu.”

Durasi 21:32 – 21:53, “Berbagai pihak menduga kelebihan kapasitas di lapas menjadi faktor utama yang mendorong para napi melampiaskan kebutuhan seksual kepada sesama jenis. Kondisi kamar yang sempit memaksa para napi tidur berdekatan hingga berdempetan. Apalagi tak ada fasilitas untuk menyalurkan hasrat seksual mereka.”

Durasi 27:06 – 27:44, ” Setelah melihat kegiatan para napi tadi dan ngobrol sedikit dengan petugasnya juga, saya bisa menyimpulkan kalau dengan banyaknya kegiatan seperti kerajinan tangan, membuat keset, membuat keranjang mangkok dari lidi maupun kegiatan pramuka dan pengajian itu sangat membantu sebagai pengalihan bagi para napi untuk tidak melakukan hal-hal yang negatif, entah itu kekerasan maupun pemaksaan hubungan seksual, jadi memang kegiatan seperti ini yang dibutuhkan dan menjadi solusi dari pihak lapas sebelum terealisasinya bilik asmara.”

Durasi 33:57 – 34:38, “*Overcapacity* mungkin menjadi salah satu faktor adanya penyimpangan seksual antar napi di lapas. Namun, fenomena ini juga dipicu oleh faktor lain, salah satunya kebutuhan biologis dan materi yang memaksa para napi bersedia melakukan hubungan seksual sesama jenis.

Bilik asmara bisa jadi ide yang efektif, tetapi untuk penerapannya tentu membutuhkan waktu dan kajian yang lebih jauh. Begitu pula berbagai alternatif yang dirasa akan solutif. Dan adanya fenomena ini menjadi PR semua pihak, baik pemerintah, maupun masyarakat, untuk menemukan solusi terbaik.”

Dari pernyataan reporter, dapat disimpulkan bahwa orientasi seksual menyimpang gay merupakan permasalahan sosial terutama masalah moral. Bukan hanya kelebihan kapasitas yang membuat penyimpangan orientasi

seksual gay, akan tetapi juga disebabkan oleh pemenuhan kebutuhan biologis maupun materi. Ditambah lagi penyimpangan orientasi seksual menyimpang ini dapat mudah dilakukan di tempat yang pembinaan para napi yakni di lapas. Hal ini dipicu oleh kamar sempit karena kelebihan kapasitas dan tidak adanya fasilitas bagi para napi untuk menyalurkan hasrat seksual mereka.

Kegiatan seperti pengajian, pembuatan kerajinan tangan, pramuka, dan lain-lain adalah rutinitas sementara untuk menjadi pengalihan, menghindari perilaku negatif seperti kekerasan maupun hubungan seksual sesama napi. Dibuatnya Bilik Asmara dianggap solusi efektif bagi para napi untuk meyalurkan kebutuhan biologis mereka.

Gay disini bukan digambarkan seperti penyakit dan tidak dimarjinalkan secara negatif, melainkan digambarkan sebagai isu sosial yang perlu dijadikan perhatian bersama dan bukan untuk dijauhi ataupun dikucilkan. Para napi layak diperlakukan layaknya manusia dengan tidak dihilangkannya hak-hak hidup mereka, meski mereka dipenjara karena tindak pidana mereka. Bilik asmara dianggap langkah yang manusiawi tanpa mengurangi maupun menghilangkan hak dasar mereka.

d. Skema Peristiwa

Skema peristiwa menggambarkan sebuah peristiwa yang diliput akan digambar dan ditafsirkan oleh media sehingga menjadi teks utuh. Skema

peristiwa berkaitan bagaimana individu mendengar, melihat, ataupun memaknai peristiwa yang sedang terjadi di sekitar masyarakat.

Penyimpangan orientasi seksual LGBT salah satunya gay, kelompok mayoritas yang ideologinya dilandasi agama akan menganggap orientasi seksual gay adalah sesuatu yang tabu dan menghujat orientasi seksual dan perilaku golongan LGBT termasuk gay. Sebagian ada yang bersikap netral, sebagian lagi ada yang menerima/mendukung keadaan LGBT meski tidak diperlihatkan secara terbuka. Kelompok aktivis dan pejuang kesetaraan menginginkan LGBT mendapatkan hak yang sama tanpa dibatasi dalam konteks apapun. (Rita Damayanti, 2015)

Pada durasi 29:24 – 30:03 Androlog dr Nugroho setiawan menjelaskan pandangan masyarakat terhadap perlakuan heteroseksual, “Teorinya sebetulnya eksklusif homoseksual atau eksklusif heteroseksual itu persentasenya tidak terlalu banyak. Kita di antaranya Cuma kita menempatkan diri karena norma, karena agama, karena budaya sehingga kita menempatkan diri ‘ooo, itu normal ya, heteroseksual’.” Masyarakat dalam memandang identitas gender karena memegang beberapa norma terutama norma agama dan budaya. Orientasi seksual gay dianggap masyarakat menyimpang karena dianggap tidak sesuai kaidah yang diajarkan oleh norma budaya dan agama. Pada 31 Desember 2014, MUI mengeluarkan fatwa bahwa orientasi seksual terhadap sesama jenis adalah kelainan yang harus disembuhkan serta penyimpangan yang harus

diluruskan serta hukumnya haram, baik itu perilaku pencabulan, homoseksual, maupun sodomi.

Asep Ugar menyatakan bahwasanya penyimpangan gay dianggap berpotensi terbawa keluar dari dalam lapas, keluar menuju lingkup sosial. Hal ini selaras dengan pernyataan Androlog dr Nugroho bahwa timbulnya orientasi seksual gay bisa timbul dari riwayat diperkosa melalui sodomi atau berhubungan seksual melalui dubur. Dr Nugroho menyatakan area dubur adalah area erotis yang bagus. Seseorang yang diperkosa awalnya trauma dan trauma itu akhirnya menimbulkan suatu kenikmatan untuk melakukannya lagi dengan berhubungan seksual melalui dubur.

Kebutuhan fisiologis sejatinya meliputi kebutuhan makanan, air, oksigen, istirahat dan seks. Konsepsi hak seksual sebagai salah satu norma turunan dari Hak Asasi Manusia dilihat dalam ketentuan Pasal 1 Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, bahwasanya “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Pasal ini mencakup pemenuhan kebutuhan seksual sesama suami istri yang sah baik dari sudut pandang hukum maupun pemahaman keagamaan (JT Pareke, 2019). Untuk inilah diciptakannya Bilik Asmara di dalam lapas untuk meminimalisir penyimpangan adanya penyimpangan orientasi menyimpang karena tidak adanya fasilitas untuk menyalurkan hasrat seksual mereka.

Kalapas Ciamis, Fajar Nur Cahyono setuju dengan diciptakannya Bilik Asmara dengan regulasi jelas dan peraturan ketat serta jelas-jelas napi dan istrinya adalah pasangan suami istri yang sah. Karena menurutnya yang hilang dari napi hanyalah hak bergerak saja. Hak-hak kebutuhan biologis seharusnya tidak dihilangkan.

Kalapas Ciamis juga menghimbau untuk tidak ditahannya kasus-kasus kecil untuk menghindari kelebihan kapasitas. Karena dari banyaknya populasi napi dalam lapas, maka semakin kompleks pula masalah sosial di dalam lapas, dan gay adalah salah satu dari berbagai permasalahan sosial yang ada

3. Konteks Sosial

Dimensi ketiga yakni konteks sosial. Menurut Eriyanto, wacana berkembang di dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukannya analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Analisis konteks sosial dihubungkan dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana. Prinsip dasar intertekstual adalah hubungan teks dengan teks-teks lain dan suatu teks tidak berdiri sendiri.

Menurut Robert M.Z. Lawang, segala tindakan yang menyimpang yang diterapkan oleh suatu sistem sosial, sehingga melibatkan mereka dari pihak berwenang guna memperbaiki perilaku tersebut (Yulia Darmawaty, 2011).

Homoseksual adalah bentuk kegiatan seksual dan menyenangkan diri sendiri dengan pasangan dengan gender sejenis, (laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan), demi memuaskan diri dan terlibat dalam fantasi atau perilaku seksual dengan sesama jenis. Pengertian paling dasar dari homoseksual adalah ketertarikan sesama jenis meskipun itu berarti belum sampai pada tahap hubungan kelamin, dengan artian manakala seseorang suka dan tertarik pada gender sejenis, berarti sudah masuk pada ranah homoseksual (Azam Syukur, 2019).

Homoseksual dibagi menjadi 4: Gay, Lesbian, Biseksual, dan Transgender. Gay merujuk pada penyebutan bagi kaum lelaki yang hanya menyukai pasangan sejenis antar sesama lelaki. Gay tidak menyukai seorang wanita, sedang golongan biseksual masih memiliki hasrat seks dengan lawan jenis. Ciri khas dari kaum gay adalah tidak akan menikah dengan lawan jenis dan tidak akan pernah memiliki keturunan. Ini karena kaum gay tidak berorientasi menikahi wanita dan lebih tertarik menikah dengan kaum sejenis (Azam Syukur, 2019).

Ada beberapa sebab yang menjadikan seseorang menjadi gay dan tidak memiliki hasrat dengan kaum wanita (Azam Syukur, 2019):

- a. Pengalaman pahit masa lalu karena pernah dikecewakan oleh kaum wanita dan selanjutnya mendapatkan kebahagiaan dengan kaum sejenisnya, sehingga mereka menikmati kebersamaan serta

percintaan dengan kaum lelaki dibandingkan dengan kaum wanita.

- b. Pengalaman seks menyimpang yang pernah terjadi dimasa lalu, seperti pernah disodomi hingga menjadikan orientasi seksnya lebih dominan kepada percintaan sejenis di antara sesama laki-laki tanpa berkeinginan merubah orientasi seksnya.

Ada berbagai permasalahan sosial yang timbul dilapas. Didalam video *Terpaksa Menjadi Gay di Balik Jeruji Besi*, Kalapas Ciamis, Fajar Nur Cahyono menyatakan bahwasanya semakin banyaknya populasi penduduk, semakin beranekaragam dan semakin kompleks masalah. Ada beberapa masalah sosial yang timbul di Lembaga Pemasarakatan dan beberapa selaras pernyataan Fajar Nur Cahyono. (Muhammad Faiq Sinatriya, 2020)

- a. Bunuh diri
- b. Homoseksual di antara para napi
- c. Kekerasan
- d. Hilangnya kemerdekaan bergerak
- e. Kelebihan daya tampung

Penyimpangan orientasi seks menyimpang gay sesama napi dikarenakan keterbatasan sarana untuk menyalurkan hasrat seksual mereka dan paksaan ekonomi para napi sehingga memaksa mereka berhubungan seksual demi mendapat pemenuhan kelayakan hidup dalam lapas.

Barda Nawawi Arief menyatakan bahwa, “pidana penjara tidak hanya mengakibatkan perampasan kemerdekaan, tetapi juga menimbulkan akibat negatif terhadap hal-hal yang berhubungan dengan dirampasnya kemerdekaan itu sendiri. Akibat negatif itu antara lain terampasnya juga kehidupan seksual yang normal dari seseorang, sehingga sering terjadi hubungan homoseksual dan masturbasi oleh terpidana” (Priyatno, 2006)

Seksualitas merupakan kebutuhan dasar manusia. Teori Maslow menempatkan seksualitas sebagai kebutuhan fisiologis paling mendasar yang harus dipenuhi untuk mencapai standar derajat kesehatan paling tinggi. Untuk menyalurkan hasrat seksual mereka, para napi melakukan homoseksual, seks melalui dubur (*anal-sex*), seks oral, dan masturbasi. Napi sebagai manusia tetap memiliki kedudukan pemenuhan hak-hak dasarnya. Penyediaan fasilitas ruang berhubungan intim antara narapidana dengan pasangan sahnya merupakan hak asasi yang harus dipenuhi. Karena yang hilang adalah hak bergerak saja, hak kebutuhan biologis harus tetap dipenuhi (Ermayanti, 2019).

Narapidana hidup di penjara dengan satu jenis kelamin yang sama dan hidup tanpa keluarga serta vonis berbeda-beda di antara para napi. Tidak adanya kamar khusus bagi istri para napi dan waktu kunjung yang dibatasi, membuat tidak terpenuhinya kebutuhan biologis para narapidana, sehingga mrmbuat banyak terjadinya perilaku seks menyimpang terjadi di dalam sel tahanan (Ermayanti, 2019).

Dari hasil wawancara penelitian terdahulu terhadap 2 orang petugas dan 2 orang narapidana laki-laki di Lapas, perilaku homoseksual gay timbul karena lamanya waktu tahanan. Menurut petugas, semakin lama napi yang ditahan, besar peluang kemungkinan sesama napi laki-laki menjadi homo dikarenakan tinggal di lingkungan sama dengan kurun waktu tahanan lama. Selain itu riwayat homoseksual bawaan sebelum masuk dalam lapas hingga terbawa masuk ke dalam lapas. Petugas juga menyatakan karena kelebihan kapasitas, lapas tidak disediakan ruangan khusus untuk penyaluran kebutuhan fisiologis dengan pasangan sah napi atau bilik asmara (Ermayanti, 2019).

Menurut 2 napi, mereka mengaku hasrat biologis mereka tidak terpenuhi selama masa tahanan mereka berlangsung. Upaya yang mereka lakukan untuk memenuhi gairah seksual mereka dia salurkan saat mandi, dan mereka yang kebutuhan seksualnya tidak terpenuhi biasanya mimpi basah. Menurut mereka perlu disediakan tempat khusus untuk pemenuhan kebutuhan biologis ini (Ermayanti, 2019).

Para napi yang kebutuhan seksual mereka tidak terpenuhi, terpaksa menyalurkannya dengan cara yang tidak normal selama mereka di penjara dikarenakan tinggal dengan sesama jenis dalam kurun waktu lama.. Dari penelitian jurnal yang dilakukan oleh Ermayanti pada tahun 2019, hasil penelitian menunjukkan gambaran perilaku seksual dari 95 sampel, sebanyak 59 orang (62,1%) narapidana berperilaku seks normal. Sedangkan kategori tidak normal sebanyak 36 orang (37,9%) (Ermayanti, 2019).

Pada durasi 10:06 – 11:07, kebiasaan menonton film porno dan masturbasi menjadi hal lumrah dilakukan oleh narapidana demi menghindari hubungan seksual sesama jenis:

Narasumber: Heeh, ya yang paling normal di dalam itu paling kayak apa? Yang dari karet apa? Ya kelamin-kelamin dari karet. Yang ditemelin (ke alat kelamin)

Reporter: Bisa punya tuh?

Narasumber: Ada juga yang nyewain itu..... itu yang... ya yang imannya rada-rada kuat. Paling main itu

Reporter: Tapi tidak melakukan hubungan seksual?

Narasumber: Heeh. Iya kebanyakan kalau di dalam kan, ya karena udah terbiasa mungkin yah, melakukan *sex-by-phone*. Jadi untuk melakukan apa juga itu udah hal yang lumrah, udah biasa gitu. Sama yang anak-anak di kamar juga, mau gimana-gimana juga udah biasa.

Reporter: Jadi napa juga tau, bagaimana mendapatkan akses ke *sex-by-phone* atau film porno itu udah kaya biasa banget?

Narasumber: Kalaupun ada di kamar... ah udah biasa kan gitu.

Dialog wawancara diatas selaras dengan Tesis Muhammad Royen Januarto pada tahun 2017. Di dalam penelitian tersebut, masturbasi dilakukan oleh para napi pria demi menghilangkan kejenuhan di penjara saat mengisi waktu luang dengan menonton video porno yang menyebabkan mereka bermasturbasi. Mereka melakukannya di lapas karena ingin merasakan sensasi seks. Hal ini bukan hanya dilakukan oleh napi yang belum menikah, akan tetapi juga dilakukan oleh napi yang sudah beristri mengingat sulit terpenuhinya kebutuhan seks selama berada di lapas. Karena dorongan seks yang amat kuat, masturbasi dilakukan baik di kamar mandi maupun di kamar napi. Dengan menggunakan media cetak maupun elektronik televisi atau handphone, poster-poster yang dapat merangsang naluri seksual mereka.

Durasi 17:45 – 08:44, menjelaskan napi baru menjadi incaran oknum gay di lapas:

Reporter: Terus bagaimana proses mulai dari ketika dia jadi napi baru, baru masuk, Hingga ketika dia diajak gitu, sampai melakukan hubungan tersebut?

Narasumber: Kalau napi yang baru masuk itu, Untuk pelaku mungkin jadi incaran empuk. Karena kan yang mereka pilih itu. Rata-rata usia-usia... Anak-anak, yang putih, yang bersih, pasti jadi incaran dia. Umur-umur 18 tahunlah. tapi badannya kecil. Nah dengan iming-iming. Kita sekamar bareng. Kamu pingin apa saya beliin. Mau pingin handphone. Mau

pengin kasur, segala fasilitas. Berikut makan ditanggung semua narkoba, apa gitu

Dialog diatas menyiratkan bahwasanya napi baru yang masih remaja adalah sasaran bagi oknum gay. Minimnya pengetahuan yang tidak memadai oleh narapidana menyebabkan mereka mudah terjebak dalam hubungan seks yang beresiko tinggi seperti seks bebas yang menyimpang dan tanpa perlindungan. Resiko ini dapat menyebabkan pengaruh kelangsungan hidup narapidana dimasa yang akan datang (Andika Ihza, 2020)

Ketidaktersediaan akses pemenuhan kebutuhan seksual narapidana berpotensi memiliki dampak negatif secara psikis terhadap kondisi para narapidana yang telah kehilangan kemerdekaannya. Pada durasi 03:22 – 04:22, menggambarkan kekerasan sesama napi demi memperebutkan jual beli pasangan sesama jenis:

Narasumber: Kalau, apa... saling berebut itu, di hadapan mata saya.
Berantem, saling tusuk!

Reporter: (pakai) Senjata tajam?

Narasumber: Heeh, sikimlah, kalau bahasa penjara itu sikim. Kaya senjata, dari sikat gigi. Dipecosin, bisa jadi pisau

Reporter: Sampai ada yang terluka parah?

Narasumber: Enggak, ya untungnya langsung dilerai

Reporter: Yang melerai, apakah teman sesama napi atau petugas?

Narasumber: Temen-temen sesama petugas. Ah udah pada tau semua petugas juga, napi juga udah pada yang tau. Yang pada akhirnya si orang pelaku itu, yang dua dipindah ke LP (lapas) lain. Ya mungkin dari faktor kecemburuan, si A ngasih uang sekian si B lebih besar. Terjadilah hal-hal seperti itu.

Reporter: Oh jadi, gede-gedeuan uang juga ya?

Narasumber: Heeh, didorong sama narkoba juga

Tindakan agresif narapidana sering memicu kerusuhan baik minoritas maupun berdampak luas seperti: perkelahian antar napi, melawan petugas, usaha pelarian diri dari lapas, pelecehan seksual sesama napi, serta resiko penyebaran penyakit seksual menular (Andika Ihza, 2020).

Dari penelitian Rita Damayanti pada tahun 2015, kesan masyarakat terhadap perilaku LGBT atau gay dianggap sesuatu yang menular atau penyakit yang menular. Masyarakat melihat hal ini sebagai sesuatu yang menyeramkan karena dikaitkan dengan hubungan seksual menyimpang yang akan menimbulkan penyakit seksual menular HIV/AIDS. Golongan lain menganggap gay adalah penyakit sosial. Bukan hanya bertentangan falsafah pancasila tapi juga bertentangan dengan norma-nilai agama yang diyakini oleh golongan mayoritas Indonesia.

Sebagian besar masyarakat menentang keberadaan gay, karena dianggap sesuatu yang abnormal, negatif, dan kesalahan. Penolakan ini didasarkan atas ajaran agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat di Indonesia. Selain itu juga, minimnya akan interaksi maupun informasi tentang LGBT juga semakin menguatkan pandangan tersebut. Karena selama ini orang-orang mengaitkannya dengan perbuatan islam. Latar belakang pengetahuan menentukan sikap masyarakat terhadap LGBT di tempat tinggal mereka.

Sebagian lagi mengatakan bahwa LGBT merupakan penyakit yang harus disingkirkan dan mengerikan bagi masyarakat karena berpotensi menular. Meski keberadaan LGBT ditolak, sebagian golongan mampu menerima dan memahami keberadaan mereka.

Berhubungan seksual sesama jenis rentan terhadap penyebaran penyakit seksual HIV. Dinas Kesehatan Kota Semarang memberi gambaran bahwa kaum laki-laki lebih rentan terjangkit HIV. Menurut data tes VCT (*Voluntary Concelling and Test*) laki- laki memberikan sumbangsih 58% kasus HIV baru (Yustina Hartiana, 2017). Durasi 09:50 – 10:04, berhubungan seksual sesama jenis sesama napi laki-laki dilakukan tanpa alat pengaman (kondom):

Reporter: Dan itu ketika melakukan, misalkan oke dia mau, terus melakukan, Mereka biasanya ada enggak sih yang memiliki alat pengaman atau mereka benar-benar, - yaudah langsung aja?

Narasumber: Kalau didalam, mau minta, mau beli alat pengaman di mana? Kan gitu

Reporter: Jadi benar-benar bahaya juga

Penyakit HIV termasuk virus menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Berkembang biak dan menggandakan diri dalam sel tubuh manusia. Menular melalui hubungan seksual tanpa alat pengaman dengan gonta-ganti pasangan. Seks melalui dubur atau *anal-sex* adalah pilihan umum bagi pasangan kaum gay.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan *anal-sex* sangat rentan terhadap penularan HIV. Anus tidak memproduksi pelicin alami seperti halnya vagina, berpotensi timbulnya lecet saat penetrasi. Melalui luka inilah infeksi HIV akan ditularkan kepada pasangan saat hubungan seksual. Selain itu anus tidak memiliki sistem pembersih alami. Sehingga penyebaran infeksi virus kedalam tubuh sulit untuk dicegah.

Inilah sebabnya berhubunagan seksual sesama napi sangat beresiko penularan HIV. Pertama karena jual beli pasangan sesama napi. Sering berganti-ganti pasangan meningkatkan resiko infeksi penyakit HIV. Kedua karena berhubungan seksual tanpa alat pengaman. Seperti yang dijelaskan diatas, seks tanpa alat pengaman dilakukan oleh para napi karena tidak adanya penyedia alat pengaman seperti kondom. Kedua hal ini saling terkait dan saling meningkatkan resiko penularan HIV.

Untuk meminimalisir tendensi narapidana melakukan seks bebas antar napi dengan gender sejenis, perlunya disediakan fasilitas untuk menyalurkan hasrat seksual napi. 3 narasumber dalam video yang diunggah Detikcom ini mendukung diadakannya Bilik Asmara. Ketiga narasumber menyatakan bahwasanya para napi berhak mendapatkan pemenuhan hak biologis, dan itulah sebabnya mereka setuju akan diadakannya Bilik Asmara:

Durasi 18:42 – 19:15, Asep Ugar Menyatakan, “**Bilik asmara itu adalah tempat yang mungkin untuk menyalurkan**, kita bertemu dengan keluarga apalagi yang sudah menikah dan memang yang dipenjara hukumannya lama, hasratnya itu memang harus tersalurkan makanya adanya bilik asmara itu supaya memang ada tempatlah, khususnya. **Jadi jangan sampai akhirnya di dalam karena terlalu lama dan tidak ada untuk itu menyalurkan akhirnya menyimpang.** Itu yang menjadi fenomena.”

Durasi 26:22 – 26:59, Fajar Nur Cahyono juga menjelaskan, “Sebagai orang lapangan saya mendukung kalau sarana trus memadai, apa lokasi juga kemudian payung hukum dengan regulasi jelas kenapa tidak yakan, dengan pengawasan yang ketat dan aturan main yang sangat ketat dan **jelas-jelas mereka adalah yang sah dalam arti istrinya untuk suaminya.** Mereka itu harusnya tidak dihilangkan hak kebutuhan biologisnya. Kan bukan... bukan masuk pidanya mereka.

Mereka dipidana untuk kehilangan kemerdekaan bergerak saja. **Tapi hak-hak lain, kebutuhan pokok yang lain tidak dihilangkan.”**

Durasi 32:56 – 33:17, dr Nugroho Setiawan mengatakan, “Menurut saya baik ya, jadi manusiawi sebetulnya. Manusiawi, memang baik. Manusia ini kan makhluk seksual, **kalau mereka dikurung dalam waktu yang lama nalurinya kan akan menjadi berubah.** Itu solusi yang menurut saya manusiawi”

Conjugal room atau yang biasa kita sebut sebagai ‘bilik asmara’ sudah banyak digagas oleh para pejabat di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Pilihan ini dianggap tepat karena dapat mengakomodasi kepentingan narapidana, keluarga, maupun dari aspek keamanan. SMR (*Standard Minimum Rules for the Treatment of Prisoners*) pasal 79 tentang pentingnya hubungan sosial bagi narapidana yang menyatakan bahwa seorang narapidana perlu mendapat perhatian khusus dalam pemeliharaan dan peningkatan hubungan sebagaimana yang diinginkan dalam kepentingan terbaik dengan keluarganya (Andika Ihza, 2020).

Penyimpangan terhadap objek seksual bukan hanya satu-satunya masalah. Demi mendapat pemenuhan kebutuhan seksual, tidak jarang adanya bisnis seks yang melibatkan oknum petugas selain pelecehan seksual. Karena itulah penyediaan bilik asmara dalam lapas juga merupakan salah satu hak yang diperlukan oleh narapidana guna memelihara dan meningkatkan hubungan dengan pasangan sahnya, disamping memenuhi hasrat seksual

mereka dan menghindari penyimpangan orientasi seksual yang rentan akan resiko di dalam penjara (Andika Ihza, 2020).

Meskipun demikian ada beberapa kendala yaitu, kurangnya SDM di masyarakat untuk pelaksanaan keamanan dan ketertiban, minimnya lokasi dibanding jumlah narapidana yang *over* kapasitas, biaya pembangunan dan perawatan yang besar, adanya persetujuan tokoh agama, serta mekanisme pelaksanaan kunjungan yang belum memiliki regulasi jelas (Andika Ihza, 2020).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai analisis wacana kritis gay di dalam lapas dalam media sosial youtube dengan memakai model Teun A. Van Dijk, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dalam dimensi teks melalui tingkat analisis makro (tematik) terlihat topik utama pada video mengenai faktor utama timbulnya kecenderungan orientasi seksual yang menyimpang, gay didukung oleh beberapa subtopik terutama seperti pemenuhan hasrat biologis maupun pemenuhan kebutuhan materiil. Lalu pada tingkat superstruktur (skematik), Detikcom sebagai pembuat konten berita memakai sampul video (*thumbnail*) yang terkesan *clickbait* demi menarik penonton. Dengan menggunakan kategori *Ambiguous* (ambigu) dimana judul yang tidak jelas dengan tujuan memicu keingintahuan. Selanjutnya pada tingkatan mikro (semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik), mengulang makna dengan memakai majas repetisi pada pernyataan narasumber sering dipakai untuk mempertegas maksud dari topik bahasan sebagai wujud penekanan terhadap problematika utama. Selain itu beberapa *shot* atau sudut pandang kamera beberapa kali menunjukkan narapidana yang sedang melakukan kegiatan positif meski didalam lapas untuk menimbulkan citra baik di mata penonton.

Dalam dimensi kognisi sosial melalui skema person, Detikcom tidak memarjinalkan gay secara negatif, akan tetapi dikhawatirkan krisis moral yang timbul akan terjadi keluar dari lapas jika faktor-faktor yang timbul tidak segera ditindak lanjuti. Pada skema diri, Detikcom tetap menjaga netralitas dan menelisik bahasan berita tanpa menyimpang dari topik utama, mengenai bahasan gay di dalam lapas. Pada skema peran, kehadiran bilik asmara sebagai fasilitas bagi para napi untuk menyalurkan hasrat seksual mereka dianggap langkah yang manusiawi, meskipun perlunya kajian lebih jauh. Kemudian pada skema peristiwa, bahwasanya timbulnya penyimpangan orientasi seksual gay bisa terbawa sebelum masuk kedalam lapas, seperti misalnya pernah memiliki riwayat disodomi oleh sesama jenis. Selain itu persepsi Indonesia mengenai gay masih dianggap tabu, baik di mata norma budaya, norma agama, Pancasila, maupun di mata hukum.

Dalam konteks sosial, homoseksual sesama jenis gay adalah seseorang yang tidak mencintai perempuan dan cenderung menyukai gender sejenis. Pengalaman buruk yang pernah dikecewakan oleh kaum wanita atau pernah disodomi di masa lalu berpotensi membuat orientasi seksual heteroseksual menjadi menyimpang. Kelebihan kapasitas narapidana memunculkan beberapa masalah sosial, salah satunya homoseksual didalam lapas. Keterbatasan sarana untuk menyalurkan hasrat seksual dan paksaan ekonomi memaksa napi melakukan hubungan seksual sesama jenis demim mendapatkan kelayakan hidup dalam lapas. Sejatinya, pemenuhan kebutuhan fisiologis paling mendasar harus dipenuhi. Masturbasi dan menonton film porno menjadi sesuatu yang lumrah

terjadi demi menghindari hubungan seksual sesama jenis dalam lapas. Hubungan seksual sesama jenis sangatlah beresiko penularan penyakit menular HIV/AIDS karena berhubungan seksual sesama jenis dalam lapas dilakukan tanpa memakai alat pengaman. Bukan hanya resiko penularan penyakit seksual, homoseksual gay juga merupakan penyakit sosial. Itu dikarenakan bertentangan dengan norma dan nilai agama yang dianut mayoritas masyarakat Indonesia. Diciptakannya bilik asmara (Conjugal room) dianggap langkah manusiawi demi meminimalisir timbulnya orientasi seksual yang menyimpang demi pemenuhan kebutuhan seksual narapidana.

B. Saran

1. Bagi pembaca, menerima informasi dari media mainstream perlu disikapi dengan kritis. Sikap kritis ini diamati dari pemakaian bahasa. Dimana pembuat berita memposisikan golongan atau kubu. Pemakaian teks dan satuan kebahasaan dalam bahasa.
2. Bagi Detikcom, diharap untuk tetap menjaga netralitas sebagai media jurnalistik. Untuk topik sensitif seperti faktor-faktor penyebab timbulnya orientasi seksual menyimpang gay di lapas, diharap Detikcom menelusuri lebih dalam penyebaran narkotika di dalam lapas. Karena narkotika ini sering dipakai oleh oknum untuk menyodomi napi baru.
3. Bagi lembaga kemasyarakatan, bilik asmara disediakan baik lapas besar maupun kecil. Selain itu, tidak ditahannya kasus-kasus kecil untuk meminimalisir kelebihan kapasitas dalam lapas.

4. Bagi Kemenhumkam, timbulnya gay didalam lapas menjadi problematika, terutama krisis moral Pancasila dan kesehatan terhadap penyakit menular. Diharapkan Kemenhumkam mengkaji ulang perundang-undangan untuk mencegah timbulnya oknum-oknum sipir yang memakai iming-iming narkoba kepada napi baru

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Tengku Mabar, dan Muhammad Arif Sahlepi. 2021. Sosialisasi Penyimpangan Seksual Lgbt Dalam Aspek Agama, Ham Dan Hukum Pidana Di Lingkungan Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia. Diambil dari <http://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/pkmmajuuda/article/view/886>
- Bailey, J. Michael. 2016. What Scientists Know And Don't Know About Sexual Orientation. Diambil dari <https://www.psychologicalscience.org/news/releases/what-scientists-know-and-dont-know-about-sexual-orientation.html>
- Bungin, M. Burhan. 2008. Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana.
- Damayanti, Rita. 2015. Laporan Kajian Pandangan Masyarakat Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) Di Jakarta, Bogor, Depok Dan Tangerang. Diambil dari <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/0bad8-4-laporan-lgbt-masyarakat.pdf>
- Darmawaty, Yulia & Djamil, H. Achmad. 2011. Buku Saku Sosiologi SMA. Jakarta: PT. Kawan Pustaka.
- David, Eribka Ruthellia, Mariam Sondakh, dan Stefi Harilama. 2017. Pengaruh Konten Vlog dalam Youtube terhadap Pembentukan Sikap Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi. Diambil dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/15479>
- detikNews. 2021. Isi Lengkap Fatwa MUI soal Haram Hubungan Seks Melalui Dubur. Diambil dari <https://news.detik.com/berita/d-5723963/isi-lengkap-fatwa-mui-soal-haram-hubungan-seks-melalui-dubur>
- Ebook Materi Pembelajaran Metode Penelitian Kualitatif Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Diambil dari <http://sosiologi.fis.unp.ac.id/images/download/BAHAN/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF.pdf>
- Eriyanto. 2012. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LkiS.
- Ermayanti, Ruslinawati, dan Darmayanti. 2019. Hubungan Usia Dan Lamanya Tahanan Terhadap Perilaku Seksual Di Lapas Kelas II A Banjarmasin. Diambil dari <https://ocs.unism.ac.id/index.php/PROKEP/article/view/55>
- Ginting, Antonio Rajoli. 2020. Perlindungan Hak Moral dan Hak Ekonomi terhadap Konten Youtube yang Dijadikan Sumber Berita. Diambil dari <https://ejournal.balitbangham.go.id/index.php/kebijakan/article/view/1311>
- Hak-Hak Seksual : Deklarasi IPPF. 2008. Diambil dari http://www.ippf.org/sites/default/files/ippf_sexual_rights_declaration_bahasa.pdf
- Hadiyat, Yayat D. 2019. Clickbait di Media Online Indonesia. Diambil dari <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/pekommas/article/view/2040101>

- Hajar, Ibnu. 2018. YOUTUBE SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI DAKWAH DI KOTA MAKASSAR (Analisis Sosial Media). Diambil dari <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Khitabah/article/download/6951/5719>
- Harahap, Nursapia. 2014. Jurnal Penelitian Kepustakaan. Diambil dari <https://media.neliti.com/media/publications/196955-ID-penelitian-kepustakaan.pdf>
- Haryatmoko. 2017. Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi Dan Penerapan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Januarto, Muhammad Royen. 2017. Analisis Terjadinya Penyimpangan Seks Narapidana Karena Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Seksual (Studi Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bojonegoro). Diambil dari <https://eprints.umm.ac.id/36253/>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan). Diambil dari <https://kbbi.web.id/>
- Kemala, Fidhia. 2021. Memahami LGBT, Istilah yang Mencakup Berbagai Orientasi Seksual dan Gender. Diambil dari <https://hellosehat.com/seks/tips-seks/apa-itu-lgbt/>
- Kriyantono, Rachmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta : Kencana
- Lawang, Robert M. Z. 1985. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Karunika
- Limasale, Yustina Hartiana, VG Tinuk Istiarti, dan Syamsulhuda Budi Musthofa. 2017. Jurnal Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Penggunaan Kondom Dan Pelicin Pada Kelompok Gay Dalam Upaya Pencegahan Hiv/Aids Di Kota Semarang. Diambil dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/19258>
- Mahendra, Andika Ihza. 2020. Analisis Pemenuhan Kebutuhan Seksual Narapidana Di Lapas X. Diambil dari <https://core.ac.uk/download/pdf/327184889.pdf>
- Mahendra, Rangga. 2020. Youtube sebagai Media Pembelajaran Diambil dari https://www.researchgate.net/profile/Rangga-Mahendra/publication/341251703_Youtube_sebagai_Media_Pembelajaran/links/5eb57adc92851cd50da3739f/Youtube-sebagai-Media-Pembelajaran.pdf
- Moleong, Lexy J. 2017. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- McQuail, Dennis. 2012. Teori Komunikasi Massa. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nasution, S. 2003. Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif. Bandung: Tarsito.
- Nasrullah, Rulli. 2016. Teori dan Riset Media Siber. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nasrullah, Rulli. 2016. Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi. Bandung: Simbosa Rekatama Media.
- Nilamsari, Natalina. 2014. Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. Diambil dari <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/download/143/88>

- Nurhadi. 2015. Teori-teori Komunikasi: Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nuzula dan Vivi Firdausin. 2019. Kredibilitas Portal Media Online Dalam Pemberitaan Peristiwa Hoaks Pengeroyokan Ratna Sarumpaet (Analisis Isi Portal Berita Detik.com dan Tribunnews.com Periode 2-8 Oktober 2018). Diambil dari <http://eprints.umm.ac.id/47954/>
- Panjaitan, Chyntya Dewi. 2017. Analisis Wacana Berita Ledakan Bom Di Sarinah Pada Harian Tribun Pekanbaru. Diambil dari <http://repository.uin-suska.ac.id/19248>
- Pareke, JT. 2019. KONSEP FUTURISTIK BILIK ASMARA BAGI NARAPIDANA. Diambil dari <https://journal.iainbengkulu.ac.id/index.php/alimarah/article/view/3455>
- Parinata, Dwi. 2021. Pengaruh Penggunaan Aplikasi Youtubedan Facebook Terhadap Hasil Belajar Matematika. Diambil dari <http://jim.teknokrat.ac.id/index.php/pendidikanmatematika/article/view/1061>
- Poentarie, Emmy. 2015 . Komparasi Kebenaran, Relevansi, Keseimbangan Dan Netralitas Dalam Pemberitaan (Studi Konten Analisis Terkait Pemberitaan Pemilu Presiden 2014 di Harian Kompas dan Koran Sindo) . Diambil dari <https://202.89.117.136/index.php/jskm/article/view/190101>
- Priyatno, Dwidja. 2006. Pidana Penjara di Indonesia. Bandung: Rafika Aditama.
- Putra, Rahmadi Dwi. 2017. Analisis Framing Pemberitaan Jessica Kumala Wongso Pada Media Online Detik.Com. Diambil dari <http://repository.uin-suska.ac.id/19583/>
- Rachmawaty, Maya. Teknik Wawancara Indepth Reporting. Diambil dari <https://ocw.upj.ac.id/files/Slide-CMM413-CMM413-Slide-05.pdf>
- Rahmatullah, Azam Syukur dan Muhammad Eko Atmojo. 2019. Homoseksual Kaum Santri di Pesantren (Antara Patologi Sosial dan Perilaku Abnormal. Diambil dari <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/3633>
- Renier, G.J. 1997. History its Purpose and Method (terjemahan Muin Umar). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rijali, Ahmad. 2018. Jurnal Analisis Data Kualitatif. Diambil dari https://www.researchgate.net/publication/331094976_ANALISIS_DATA_KUALITATIF
- Rofiah, Nur, Abdul Muid Nawawi, dan Ahmad Royhan Firdausy. 2019. Epsitemologi Penafsiran Musdah Mulia Tentang Homoseksual Diambil dari <https://jurnalptiq.com/index.php/mumtaz/article/view/27>
- Rusli, Zaili, dan Sarah Ramadana. 2015 . Pelaksanaan Fungsi Pemasyarakatan Pada Lapas Kelas Iia Pekanbaru . Diambil dari <https://www.neliti.com/publications/32751/pelaksanaan-fungsi-pemasyarakatan-pada-lapas-kelas-ii-pekanbaru>
- Santoso, Anang. 2009. Jejak Halliday Dalam Linguistik Kritis Dan Analisis Wacana Kritis. Diambil dari <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Jejak-Halliday-dalam-Linguistik-Kritis-dan-Analisis-Wacana-Kritis-Anang-Santoso.pdf>

- Sendari, Anugerah Ayu. 2021. Thumbnail adalah Gambar Pratinjau, Kenali Fungsi dan Cara Kerjanya. Diambil dari <https://hot.liputan6.com/read/4696235/thumbnail-adalah-gambar-pratinjau-kenali-fungsi-dan-cara-kerjanya>
- Sinatriya, Muhammad Faiq. 2020. Jurnal Adaptasi Lingkungan Warga Binaan Pemasyarakatan Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. Diambil dari <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/komunika/article/view/6334>
- Sirait, P. Hasudungan. Liputan Mendalam [Indepth Reporting]. Diambil dari <https://adoc.pub/liputan-mendalam-indepth-reporting.html>
- Sobur, Alex. 2012. Analisis Teks Media : Suatu pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan. Diambil dari <http://www.bphn.go.id/data/documents/95uu012.pdf>
- Utami, Fitriana Putri dan Dedik Sulistiawan. 2019. Buku Panduan Kunjungan Lapangan. KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA. Diambil dari <http://eprints.uad.ac.id/24376/1/petunjuk%20praktikum%20KRR%202019.pdf>
- Wahyudi, Agus Budi. 2016. Analisis Wacana Topikalisisasi dan Genre Teks. Solo: Bukutuju.
- Yahya, Rizal Amril. 2021. Macam-macam Kata Hubung (Konjungsi), Fungsi dan Contohnya. Diambil dari <https://tirto.id/macam-macam-kata-hubung-konjungsi-fungsi-dan-contohnya-ghT1#top>
- Yusar, Febrina, Sukarelawati, dan Agustini. 2020. Kognisi Sosial Dalam Proses Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Pada Buku Motivasi. Diambil dari <https://ojs.unida.ac.id/JK/article/download/2876/2030>